



**PERAN *SELF EFFICACY* DALAM MEMEDIASI
PENGARUH PERSEPSI PROFESI GURU
DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP
MINAT MENJADI GURU**

**(Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi
Universitas Negeri Semarang)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Maryanti
NIM 7101413040**

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi:

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Juni 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Pembimbing

Drs. Subowo, M.Si.

NIP. 195504161984031003

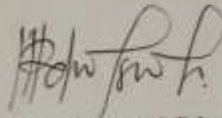
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

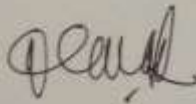
Hari : Senin
Tanggal : 17 Juli 2017

Penguji I



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.
NIP. 197912082006042002

Penguji II



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Penguji III



Drs. Subowo, M.Si.
NIP. 195504161984031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maryanti

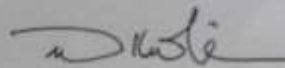
NIM : 7101413040

Tempat Tanggal Lahir: Kebumen, 15 September 1995

Alamat : Wonosari Rt 03 Rw 04, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2017



Maryanti
NIM. 7101413040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

(Q.S. Ibrahim:7).

PERSEMBAHAN:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Pawitno dan Ibu Supriyati yang selalu memberikan kasih sayang dan segalanya.
2. Kakakku Purwati dan keluarga, serta Adikku Galuh Prihatin yang selalu menyayangiku.
3. Bidikmisi dan Almamater Universitas Negeri Semarang.
4. Keluarga besar Alm. Eyang Sarjono dan Kakek Suratno yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menjalankan proses studi dengan lancar dan menyelesaikan skripsi dengan judul *Peran Self Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 Fakultas Ekonomi.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.

4. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., dosen wali program studi Pendidikan Akuntansi A 2013 serta dosen penguji yang telah memberikan pengarahannya, saran dan masukan pada skripsi ini.
5. Drs. Subowo, M.Si. dan Drs. Fachrurrozie, M.Si., dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahannya, bantuan, saran, dan waktunya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si., dosen penguji yang telah memberikan pengarahannya, saran, dan masukan pada skripsi ini.
7. Dosen-dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu serta motivasi selama masa studi.
8. Seluruh pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

UNNES Semarang, Juni 2017
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Maryanti. 2017. *Peran Self Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang)*. Sarjana Pendidikan Akuntansi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Subowo, M.Si. 203 hal.

Kata Kunci: Persepsi Profesi Guru, Peran Orang Tua, Self Efficacy, Minat Menjadi Guru.

Salah satu tujuan Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional di bidang pendidikan ekonomi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial. Tujuan penelitian untuk menganalisis peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru.

Populasi penelitian yaitu seluruh mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2014 yang berjumlah 166 mahasiswa. Jumlah sampel sebanyak 118 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan tingkat minat menjadi guru, persepsi profesi guru, peran orang tua, dan *self efficacy* dalam kriteria tinggi. Secara parsial minat menjadi guru tidak dipengaruhi oleh persepsi profesi guru, namun dipengaruhi oleh peran orang tua (9,06%), *self efficacy* (13,25%). *Self efficacy* dipengaruhi oleh persepsi profesi guru (5,62%), peran orang tua (14,06%). Secara tidak langsung minat menjadi guru dipengaruhi oleh persepsi profesi guru (8,1%), peran orang tua (11,8%) melalui *self efficacy* sebagai variabel intervening.

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa persepsi profesi guru tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Peran orang tua dan *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Persepsi profesi guru dan peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. *Self efficacy* secara signifikan memediasi pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru. Saran yang dapat diberikan antara lain, orang tua diharapkan meningkatkan perannya dalam memberikan dukungan informatif kepada anaknya berupa pemberian informasi tentang profesi guru, lebih menasihati anaknya untuk belajar menjadi guru akuntansi yang profesional, dan lebih memberikan semangat, motivasi, serta saran-saran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pembaharuan dan menambah ruang lingkup penelitian dengan variabel lain.

ABSTRACT

Maryanti. 2017. *The Role of Self Efficacy as a Mediator of Teaching Profession Perception and the Role of Parents toward Interests Being a Teacher (Study at Accounting Education Students in Semarang State University)*. Education Bachelor of Accountant Economics in Accounting. Semarang State University. Advisor: Drs. Subowo, M.Si. 203 pg.

Keywords: Teaching Profession Perception, The Role of Parents, Self Efficacy, Interests Being a Teacher.

One of the goals of Economics Education Departement in Semarang State University is to produce competent graduates, academic ability and/or professional in the field of economic education in accordance with the development of science and technology and the world of work, honest, ethical, and social responsible. The purpose of this research is to analyze the role of self efficacy in mediating the influence teaching profession perception and the role of parents toward interests being a teacher.

The population of this research is accounting education students in Semarang State University especially 2014 that amounts 166 students. The number of sample is 118 students. The sampling technique is proportional random sampling. Data collection technique used questionnaire and data analyze used decriptive and inferential statistical analysis.

Descriptive analysis showed that the level of interests being a teacher, teaching profession perception, the role of parents, and self efficacy have high criteria. Partially, interests being a teacher was not influenced by teaching profession perception, but it influenced by the role of parents (9,06%) and self efficacy (13,25%). Self efficacy was influenced by teaching profession perceptions (5,62%) and the role of parents (14,06%). Indirectly, interests being a teacher was influenced by teaching profession perception (8,1%) and the role of parents (11,8%) through self efficacy as a mediator.

It can be conclude that teaching profession perception has no significant effect toward interests being a teacher. The role of parents and self efficacy have significant effect toward interests being a teacher. Teaching profession perception and the role of parents have significant effect toward self efficacy. Self efficacy significantly mediated the impact of teaching profession perception and the role of parents toward interests being a teacher. The suggestion given in this research is parents were expected increase role in providing informative support to their children such as providing information about the teacher profession, more advising their children to learn being a professional accounting teacher and more encouraging, motivating, and also suggesting. Future studies are expected to renew and increase the scope of research to other variables.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Cakupan Masalah	11
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian	13
1.6. Kegunaan Penelitian	14
1.6.1. Kegunaan Teoritis	14
1.6.2. Kegunaan Praktis	16
1.7. Orisinalitas Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	18
2.1. <i>Theory of Planned Behavior</i>	18
2.2. Minat Menjadi Guru	24
2.2.1. Pengertian Minat Menjadi Guru	24
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat	26
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru	29

2.2.4. Indikator Minat Menjadi Guru	32
2.3. Persepsi Profesi Guru	35
2.3.1. Pengertian Persepsi Profesi Guru	35
2.3.2. Proses Terjadinya Persepsi	37
2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	40
2.3.4. Indikator Persepsi Profesi Guru	41
2.4. Peran Orang Tua	42
2.4.1. Pengertian Peran Orang Tua	42
2.4.2. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua	43
2.4.3. Indikator Peran Orang Tua	46
2.5. <i>Self Efficacy</i>	51
2.5.1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	51
2.5.2. Sumber <i>Self Efficacy</i>	52
2.5.3. Peran <i>Self Efficacy</i>	55
2.5.4. Dimensi <i>Self Efficacy</i>	56
2.5.5. Indikator <i>Self Efficacy</i>	57
2.6. Penelitian Terdahulu	58
2.7. Kerangka Berpikir	61
2.7.1. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru	61
2.7.2. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru	64
2.7.3. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Menjadi Guru	65
2.7.4. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru	66
2.7.5. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap <i>Self Efficacy</i>	67
2.7.6. Peran <i>Self Efficacy</i> dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru	68
2.7.7. Peran <i>Self Efficacy</i> dalam Memediasi Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru	70
2.8. Hipotesis Penelitian	71

BAB III METODE PENELITIAN	73
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	73
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	73
3.3. Variabel Penelitian	75
3.3.1. Minat Menjadi Guru	75
3.3.2. Persepsi Profesi Guru	75
3.3.3. Peran Orang Tua	76
3.3.4. <i>Self Efficacy</i>	77
3.4. Teknik Pengumpulan Data	77
3.5. Uji Instrumen Penelitian	78
3.5.1. Uji Validitas	78
3.5.2. Uji Reliabilitas	82
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	83
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	83
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial	87
3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik	87
1. Uji Normalitas	87
2. Uji Linearitas	87
3. Uji Multikolinearitas	88
4. Uji Heteroskedastisitas	88
3.6.2.2. Uji Signifikansi Parameter Individual	89
3.6.2.3. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	89
3.6.2.4. Uji Sobel (<i>Sobel Test</i>)	92
3.6.2.5. Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
4.1. Hasil Penelitian	95
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	95
4.1.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Minat Menjadi Guru	95
4.1.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Profesi Guru	97

4.1.1.3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Peran Orang Tua	98
4.1.1.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Self Efficacy</i>	99
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial	101
4.1.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	101
1. Hasil Uji Normalitas.....	101
2. Hasil Uji Linearitas	102
3. Hasil Uji Multikolinearitas.....	105
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	107
4.1.2.2. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual	108
4.1.2.3. Hasil Analisis Jalur.....	110
4.1.2.4. Hasil Uji Sobel	115
4.1.2.5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	120
4.2. Pembahasan.....	123
4.2.1. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru	123
4.2.2. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru	126
4.2.3. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Menjadi Guru.	128
4.2.4. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap <i>Self Efficacy</i>	130
4.2.5. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap <i>Self Efficacy</i>	131
4.2.6. Peran <i>Self Efficacy</i> dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru.....	132
4.2.7. Peran <i>Self Efficacy</i> dalam Memediasi Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru.....	134
BAB V PENUTUP	136
5.1. Simpulan.....	136
5.2. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Persentase Pekerjaan Lulusan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi	3
Tabel 1.2. Data Observasi Awal Minat Menjadi Guru	5
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	58
Tabel 3.1. Keadaan Populasi Penelitian	73
Tabel 3.2. Ukuran Sampel Penelitian.....	74
Tabel 3.3. Alternatif Jawaban	78
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Instrumen Minat Menjadi Guru	78
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Persepsi Profesi Guru.....	80
Tabel 3.6. Hasil Uji Validitas Instrumen Peran Orang Tua	80
Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Self Efficacy</i>	81
Tabel 3.8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	82
Tabel 3.9. Jenjang Kriteria Variabel Minat Menjadi Guru	84
Tabel 3.10. Jenjang Kriteria Variabel Persepsi Profesi Guru	85
Tabel 3.11. Jenjang Kriteria Variabel Peran Orang Tua.....	86
Tabel 3.12. Jenjang Kriteria Variabel <i>Self Efficacy</i>	86
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Minat Menjadi Guru	95
Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Persentase Variabel Minat Menjadi Guru.....	96
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Profesi Guru.....	97
Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Persentase Variabel Persepsi Profesi Guru....	97
Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Variabel Peran Orang Tua	98
Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Persentase Variabel Peran Orang Tua	99
Tabel 4.7. Statistik Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i>	100
Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Persentase Variabel <i>Self Efficacy</i>	100
Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S) Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen.....	101
Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S) <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	102
Tabel 4.11. Hasil Uji Linearitas Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru.....	103

Tabel 4.12. Hasil Uji Linearitas Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru	103
Tabel 4.13. Hasil Uji Linearitas <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Menjadi Guru .	104
Tabel 4.14. Hasil Uji Linearitas Persepsi Profesi Guru terhadap <i>Self Efficacy</i>	104
Tabel 4.15. Hasil Uji Linearitas Peran Orang Tua terhadap <i>Self Efficacy</i>	105
Tabel 4.16. Hasil Uji Multikolinearitas Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen	106
Tabel 4.17. Hasil Uji Multikolinearitas <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	106
Tabel 4.18. Hasil Uji Heteroskedastisitas Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen	107
Tabel 4.19. Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	108
Tabel 4.20. Hasil Uji t Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen	108
Tabel 4.21. Hasil Uji t <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	110
Tabel 4.22. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen	111
Tabel 4.23. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	101
Tabel 4.24. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	118
Tabel 4.25. Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen	120
Tabel 4.26. Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2) <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Theory of Planned Behavior</i>	18
Gambar 2.2. Sumber <i>Self Efficacy</i>	53
Gambar 2.3. Bagan Kerangka Berpikir	71
Gambar 3.1. Model Diagram Jalur	91
Gambar 4.1. Hasil Analisis Jalur	114



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi Awal	145
Lampiran 2 Tabulasi Hasil Observasi Awal	146
Lampiran 3 Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian	146
Lampiran 4 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	147
Lampiran 5 Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	148
Lampiran 6 Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	153
Lampiran 7 Output SPSS Uji Validitas	157
Lampiran 8 Output SPSS Uji Reliabilitas.....	159
Lampiran 9 Daftar Nama Responden Penelitian.....	160
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	163
Lampiran 11 Angket Penelitian	164
Lampiran 12 Tabulasi Hasil Penelitian	171
Lampiran 13 Output SPSS Statistik Deskriptif.....	192
Lampiran 14 Tabel Analisis Deskriptif.....	192
Lampiran 15 Output SPSS Uji Asumsi Klasik	194
Lampiran 16 Output SPSS Hasil Penelitian.....	199
Lampiran 17 Hasil Uji Sobel pada Aplikasi <i>Sobel Test Calculator for Significance of Mediation</i>	201
Lampiran 18 Surat Ijin Penelitian	202
Lampiran 19 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	203

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Presiden Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menimbang bahwa:

pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru membentuk karakter, kedisiplinan, kecintaan, dan kasih sayang. Guru hendaknya bersikap tegas serta positif dalam pilihan karirnya, susila serta bertanggungjawab dalam segala tindakannya, setiap keputusan serta tindak keguruannya berdasarkan pada pertimbangan rasional yang mantap, dan output (guru) tersebut mampu menginvestasikan semua perolehan belajarnya untuk meraih perkembangan diri serta karirnya lebih lanjut (Purwaningsih 2010).

Sampai kapanpun posisi atau peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih, karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat

mental manusia mengenai aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya. Hanya saja masalah sekarang sebatas mana pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Faktor yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru (Usman, 2009:1-2). Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan (Usman, 2009:7).

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Jabatan guru profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan *pre service education* (Usman, 2009:16). Jenjang pendidikan *pre service education* ditempuh di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Tujuan dari LPTK terdiri dari penguasaan bahan ajaran, penguasaan teori dan keterampilan keguruan, pemilikan kemampuan memperagakan unjuk kerja, pemilikan sikap, nilai, dan kepribadian, pemilikan kemampuan melaksanakan tugas profesional lain dan tugas administratif rutin (Soetjipto dan Kosasi, 2009:222-223).

Salah satu LPTK yang ada di Indonesia adalah Universitas Negeri Semarang. Program studi pendidikan akuntansi merupakan salah satu program studi dalam ranah pendidikan ekonomi. Pendidikan ekonomi memiliki visi menjadi program studi bereputasi internasional, sebagai pusat keunggulan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan ekonomi dengan menjunjung tinggi etika, kejujuran, dan tanggung

jawab sosial. Salah satu tujuannya yaitu untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional di bidang pendidikan ekonomi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Program studi pendidikan akuntansi pada Fakultas Ekonomi bertujuan menyiapkan tenaga pendidik profesional khususnya di bidang pendidikan akuntansi. Setiaji (2015) menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru yang ada saat ini difokuskan pada profesionalisme guru dalam jabatan (*in-service teacher training*), semestinya langkah tersebut diimbangi dengan peningkatan kualitas penyiapan tenaga guru (*pre-service teacher training*). Salah satunya pada input mahasiswa calon guru, perlu memperhatikan aspek psikologi seperti minat dan motivasi selain aspek intelektual untuk mendapat input yang baik.

Untuk melaksanakan tugas guru nantinya, minat merupakan salah satu kesiapan mental seorang calon guru. Namun permasalahannya adalah tidak sedikit lulusan dari program studi pendidikan akuntansi yang bekerja di luar bidang keguruan, ini jelas tidak sesuai dengan visi dan tujuan yang ingin dicapai oleh program studi pendidikan akuntansi. Berikut ini data *tracer study* pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Tabel 1.1.
Persentase Pekerjaan Lulusan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Keterangan	Wisuda Tahun 2014 (Periode II)	Wisuda Tahun 2014 (Periode III)	Wisuda Tahun 2015 (Periode I)
Guru	60%	40%	32%
Bank	20%	10%	23%
Dunia Industri	20%	30%	45%
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: Data *Tracer Study* Pendidikan Akuntansi FE Unnes Tahun 2016

Tabel 1.1 berisi data yang terkumpul dalam *tracer study* program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan program studi pendidikan akuntansi wisuda periode II tahun 2014 yang bekerja menjadi guru sebanyak 60%, wisuda periode III tahun 2014 sebanyak 40%, dan wisuda periode I tahun 2015 sebanyak 32%. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan persentase jumlah lulusan yang bekerja menjadi guru. Berdasarkan fakta empiris tersebut, yang menjadi permasalahan adalah seberapa besar minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 disebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip antara lain memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, serta memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugasnya. Berdasarkan prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa minat sangatlah penting dimiliki oleh mahasiswa kependidikan yang merupakan calon guru.

Untuk mengetahui besarnya minat mahasiswa program studi pendidikan akuntansi yang ingin berprofesi menjadi guru, dilakukan observasi awal kepada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2014. Data observasi awal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2. sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 1.2.
Data Observasi Awal Minat Menjadi Guru

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Berminat menjadi guru	19	63,33%
2.	Tidak berminat menjadi guru	11	36,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data diolah, tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.2, hasil observasi menunjukkan bahwa dari tiga puluh mahasiswa, sejumlah sembilan belas mahasiswa (63,33%) memiliki minat menjadi guru dan sebelas mahasiswa (36,67%) tidak berminat menjadi guru. Mereka yang berminat menjadi guru menyebutkan alasannya bahwa guru adalah cita-cita dari kecil dan guru merupakan pekerjaan yang mulia karena bertugas mencerdaskan generasi penerus bangsa. Mahasiswa yang tidak berminat disebabkan karena mereka mempunyai keinginan bekerja di sektor luar pendidikan. Observasi awal tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit dari mahasiswa program studi pendidikan akuntansi yang tidak berminat untuk menjadi guru.

Menjadi guru merupakan panggilan jiwa. Suatu profesi seharusnya ditekuni berdasarkan rasa senang terhadap profesi tersebut. Rasa senang seseorang terhadap profesi tertentu akan menimbulkan minat. Minat menjadi guru dapat timbul berdasarkan respons positif diri, pengalaman, dan keberadaan profesi guru dipandang dari sudut pribadi individu (Prastowo 2013). Syah (2004:136) mengartikan minat secara sederhana sebagai kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat mempunyai ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Chaplin (2008:255) mendefinisikan

minat sebagai perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu. Sedangkan Hurlock (2010:114) mendefinisikan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dengan kebebasan memilih.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, minat menjadi guru dapat diartikan sebagai ketertarikan seseorang pada profesi guru ditunjukkan dengan pemusatan pikiran, perasaan senang, dan perhatian lebih pada profesi guru yang pada akhirnya memiliki hasrat dan melakukan usaha untuk dapat berprofesi sebagai guru. Dalyono (2007:56) menjelaskan minat tidak terbentuk begitu saja dalam diri seseorang, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu berasal dari dalam dirinya (*intern*) dan dari luar dirinya (*ekstern*).

Faktor *intern* merupakan faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang karena adanya kesadaran dari diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Sedangkan faktor *ekstern* yaitu faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang akibat adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Minat yang besar merupakan modal yang besar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hurlock (2010:144) membagi faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi antara lain sikap orang tua, prestise pekerjaan (pekerjaan bergengsi), kekaguman pada seseorang, kemampuan, *gender*, otonomi dalam bekerja (kesempatan untuk mandiri), stereotip budaya, dan pengalaman pribadi. Seseorang yang mempunyai keinginan terhadap suatu profesi tertentu harus mempunyai keyakinan atas dirinya untuk mampu mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Ardyani (2014) menunjukkan bahwa ada tujuh kelompok faktor baru yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi diantaranya yaitu a) persepsi mahasiswa tentang profesi guru (24,66%); b) kesejahteraan guru (18,69%); c) prestasi belajar (15,26%); d) pengalaman PPL (13,85%); e) teman bergaul (10,54%); f) lingkungan keluarga (4,32%); dan g) kepribadian (2,62%). Selain itu, hasil penelitian Astarini (2015) mengenai *self efficacy*, secara parsial besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap minat mahasiswa menjadi guru akuntansi sebesar 43,29%. Shalihah (2016) menunjukkan bahwa pengaruh secara langsung peran orang tua terhadap motivasi berprestasi sebesar 59,5%, peran orang tua terhadap persepsi profesi guru sebesar 40,3%, peran orang tua terhadap eksplorasi karir sebesar 29,8%, persepsi profesi guru terhadap eksplorasi karir sebesar 8,1%, dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru akuntansi sebesar 6,3%.

Salah satu faktor dari dalam diri mahasiswa yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru. Persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Chaplin, 2008:358). Walgito (2003:54) menjelaskan persepsi sebagai suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *intergrated*, maka seluruh pribadi yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi tersebut.

Jadi persepsi profesi guru merupakan penafsiran, pandangan, asumsi mahasiswa mengenai profesi guru. Setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap profesi guru. Persepsi dan perasaan seseorang yang baik terhadap profesi tertentu akan menimbulkan minat (Wibowo 2012). Pada kenyataannya, tidak sedikit dari mahasiswa maupun kalangan masyarakat yang beranggapan kurang baik terhadap profesi guru. Problem yang sering muncul pada profesi guru yaitu minimnya kesejahteraan guru, terutama guru honorer, dan juga tidak terciptanya guru ideal sesuai yang diharapkan (Rohman, 2016:61).

Selanjutnya, salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu peran orang tua. Purwanto (2009:82) menyebutkan bahwa keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan seseorang. Adanya keterlibatan dan peran orang tua mempunyai posisi yang penting dalam proses pendidikan anak. Sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga mempunyai pengaruh tersendiri terhadap keadaan diri anak. Peran orang tua merupakan seberapa baik keikutsertaan dan dukungan dari orang tua untuk anaknya dalam tahapan pembentukan kepribadian. Bentuk dukungan sosial orang tua kepada anak terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan jaringan (Sarafino, 2011:81-82). Mappaiare (1982:62) menyatakan bahwa pengaruh sosial memberikan peranan dalam memantapkan minat, misalnya penguat atau dukungan dari orang lain yang akan memperkuat minat tersebut.

Seseorang yang mempunyai keinginan terhadap suatu profesi tertentu harus mempunyai keyakinan atas dirinya untuk mampu mencapai tujuan tersebut

(Hurlock, 2010:144). *Self efficacy* atau keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu mempengaruhi seseorang memilih untuk belajar dan mencapai tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri mempunyai empat sumber yakni kinerja masa lalu, pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan isyarat emosional (Bandura dalam Lunenburg 2011). *Self efficacy* berhubungan signifikan dengan minat (Jogiyanto, 2007:72).

Bandura dalam Jogiyanto (2007:267) mendefinisikan *self efficacy* sebagai pertimbangan manusia tentang kemampuan untuk mengorganisasikan dan melakukan sekumpulan kegiatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kinerja-kinerja yang direncanakan, ini berhubungan bukan dengan keahlian yang dimiliki seseorang tetapi lebih ke pertimbangan apa yang seseorang dapat lakukan dengan keahlian apapun yang dimiliki. Sehingga *self efficacy* diyakini dapat menjadi penguat pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Ibrahim (2014) mengenai minat menjadi guru yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru dengan nilai koefisien jalur standar sebesar 0,206, namun penelitian yang dilakukan Oktaviani (2015) dan Shalihah (2016) menunjukkan hasil bahwa persepsi profesi guru secara langsung tidak berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru akuntansi, hasil analisis deskriptif persentase variabel persepsi mahasiswa tentang profesi guru, semua indikatornya memiliki kategori cukup tinggi, namun minat mahasiswa pendidikan akuntansi Unnes pada profesi guru

masih relatif rendah. Karena dari beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda pada pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru, maka akan dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti pengaruh persepsi tentang profesi guru, peran orang tua, dan *self efficacy* terhadap minat menjadi guru. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel yang digunakan. Pada penelitian ini, variabel independen terdiri dari persepsi profesi guru dan peran orang tua, sedangkan *self efficacy* merupakan variabel intervening yang memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Peran *Self Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang)**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai minat menjadi guru. Ada dan meningkatnya minat menjadi guru yang dimiliki mahasiswa program studi pendidikan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Tinggi rendahnya persepsi mahasiswa tentang UU No. 14 tahun 2005.
2. Tinggi rendahnya *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa.
3. Tinggi rendahnya prestise profesi guru yang dimiliki mahasiswa.
4. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua.

5. Tinggi rendahnya prestasi belajar.
6. Tinggi rendahnya dukungan orang tua dalam lingkungan keluarga.
7. Tinggi rendahnya sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku profesi guru yang dimiliki mahasiswa.
8. Baik buruknya kelompok teman bergaul.
9. Baik buruknya pengalaman yang didapatkan selama PPL.
10. Baik buruknya kepribadian yang dimiliki mahasiswa.
11. Baik buruknya fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa.

1.3. Cakupan Masalah

Perlu adanya batasan masalah yang merupakan ruang lingkup penelitian agar peneliti dapat mengkaji dan menjawab masalah secara lebih mendalam. Permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi ruang lingkungannya karena kualitas ilmiah bukan hanya terletak pada keluasan masalah, namun terletak pada kedalaman pengkajian pemecahan masalah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini hanya akan berfokus pada cakupan masalah dan berfokus pada tujuan dalam penelitian ini. Ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini adalah variabel yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian ulang dalam hal ini yaitu persepsi profesi guru terhadap minat menjadi

guru, sedangkan variabel peran orang tua masih jarang diteliti. Objek penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2014 yang berjumlah 166 mahasiswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang?
2. Bagaimana pengaruh peran orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang?
3. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang?
4. Bagaimana pengaruh persepsi profesi guru terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang?
5. Bagaimana pengaruh peran orang tua terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang?

6. Bagaimana peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang?
7. Bagaimana peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh peran orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
2. Ingin menganalisis pengaruh peran orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
3. Ingin menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Ingin menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
5. Ingin menganalisis pengaruh peran orang tua terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.

6. Ingin menganalisis peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
7. Ingin menganalisis peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh peran orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut.

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan akan dapat memverifikasi teori yang dirujuk dalam penelitian ini yaitu *theory of planned behavior*. Teori tersebut dirujuk dalam kaitannya untuk menguji pengaruh mengenai persepsi profesi guru, peran orang tua, dan *self efficacy* terhadap minat menjadi guru. Mengingat dalam *theory of planned behavior* terdapat tiga dimensi yang mempengaruhi minat yang terdiri dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian (Ajzen 1991).

Sikap merupakan jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku (Ajzen 1991). Dimensi selanjutnya yaitu norma subjektif yang merupakan suatu fungsi kepercayaan-kepercayaan yang berbeda pada setiap *referents* (Ajzen 1991). Individu yang percaya pada *referents* yang memotivasi dan mendukung mereka untuk melakukan suatu perilaku dikatakan menerima tekanan sosial untuk melakukan

perilaku tersebut, dalam hal ini yaitu kaitannya dengan persepsi profesi guru, apabila mahasiswa percaya bahwa profesi guru merupakan profesi yang baik untuknya, maka ia akan memantapkan minatnya pada profesi guru. Selanjutnya peran orang tua dalam mendorong dan memotivasi mahasiswa untuk menjadi guru. Apabila anak percaya dengan dukungan dan motivasi dari orang tua, maka semakin baik peran orang tua, semakin baik pula pembentukan minat pada diri seseorang.

Dimensi yang ketiga yaitu kontrol perilaku persepsian yang merupakan kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku yang mereflesikan pengalaman masa lalu, hambatan, dan antisipasi akan hambatan tersebut. Keyakinan diri (*self efficacy*) berhubungan signifikan dengan minat. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin tinggi pula minat seseorang, dalam hal ini minat menjadi guru (Jogiyanto, 2007:50). Verifikasi teori tersebut diharapkan dapat memberikan bukti berlaku atau tidak berlakunya teori tersebut. Sehingga dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa teori tersebut dapat diverifikasi pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini juga menggunakan *self efficacy* dengan indikator *level*, *stength*, dan *generality* sebagai variabel mediasi dalam menguji pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru. Apabila dalam penelitian ini menunjukkan hasil nyata bahwa penerapan *self efficacy* dapat memediasi pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat

menjadi guru, maka penelitian ini dapat memberikan wacana baru dalam mengembangkan teori perilaku perencanaan.

1.6.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- b. Memberikan keterampilan baru dengan terjun ke lapangan dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian.

2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan minat mahasiswa program studi pendidikan akuntansi untuk menjadi guru yang profesional.

3. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan introspeksi diri dan pengembangan diri mahasiswa.
- b. Mengubah persepsi negatif mahasiswa mengenai profesi guru.
- c. Memberikan wawasan dan informasi kepada mahasiswa untuk lebih mempersiapkan diri sebagai guru akuntansi yang profesional.
- d. Menjadi studi pembandingan maupun penunjang dalam penelitian yang relevan selanjutnya.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang minat menjadi guru sudah banyak diteliti. Ibrahim (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru

terhadap minat menjadi guru dengan nilai koefisien jalur standar sebesar 0,393 dan *critical ratio* 7,036 ($p < 0,05$). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani (2015) dan Shalihah (2016) yang menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru akuntansi terhadap minat pada profesi guru akuntansi.

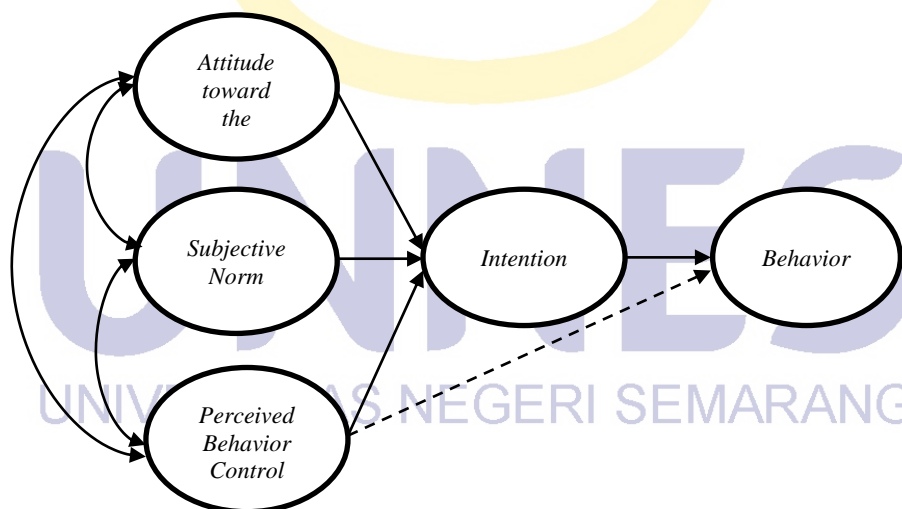
Penelitian terdahulu terkait persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Maka, peneliti mencoba mengambil *self efficacy* dengan indikator taraf tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu dan individu yakin mampu mengatasinya (*level*), kekuatan dari *self efficacy* individu ketika menghadapi suatu permasalahan (*strength*), dan variasi aktivitas sehingga penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan (*generality*) sebagai variabel yang memediasi. Kebaruan dari penelitian ini adalah perbedaan variabel yang digunakan, serta penggunaan variabel intervening yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru sebagai hubungan yang tidak langsung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of planned behavior (teori perilaku rencana) merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) (Ajzen 1991). *Theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) menunjukkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu dan oleh norma-norma subjektif baik secara parsial maupun simultan. Konstruk yang belum ada dalam teori tindakan beralasan ditambahkan dalam teori perilaku rencana, konstruk tersebut yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) yang digunakan untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan dan keterbatasan sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya (Jogiyanto, 2007:61). Berikut ini model dari *theory of planned behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991).



Gambar 2.1.
Theory of Planned Behavior
Sumber: Ajzen (1991).

Berdasarkan gambar 2.1, dapat diketahui bahwa penentu dari minat yaitu sebagai berikut.

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*)

Jogiyanto (2007:36) menjelaskan sikap sebagai evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan sikap sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub misalnya baik atau buruk, setuju atau menolak, dan lainnya. Perasaan positif terhadap perilaku cenderung akan membuat individu melakukan perilaku yang ditentukan, sedangkan perasaan negatif akan membuat individu menolak untuk melakukannya.

Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan yang kuat terhadap perilakunya. Seseorang yang percaya bahwa melakukan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan terutama ke hasil yang positif, maka dia akan mempertahankan sikap yang baik untuk melakukan perilaku tersebut, sebaliknya jika seseorang yang percaya melakukan perilaku akan mengarahkan ke hasil negatif, maka akan mempertahankan sikap yang kurang baik. Kepercayaan-kepercayaan perilaku akan mempengaruhi sikap (*attitude*) individu untuk menyukai atau tidak menyukai terhadap suatu perilaku (Jogiyanto, 2017:39).

2. Norma subjektif atau pengaruh sosial (*subjective norm*)

Jogiyanto (2007:42-43) mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi

minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Norma subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi kepercayaan-kepercayaan yang berbeda pada setiap *referents*, yaitu kepercayaan-kepercayaan seseorang bahwa individual atau grup-grup menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku, *referents* yang penting termasuk orang tua, teman dekat, guru, atau lainnya tergantung dari perilaku yang terlibat.

Kepercayaan-kepercayaan yang mendasari norma-norma subjektif disebut kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*). Individu yang percaya pada *referents* yang memotivasi mereka untuk mentaatinya dan berpikir seharusnya melakukan suatu perilaku, dikatakan menerima tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya individu yang percaya pada *referents* membuat ia termotivasi untuk mentaatinya tetapi tidak setuju melakukan suatu perilaku dikatakan menerima tekanan sosial untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Jogiyanto, 2007:44).

3. Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*)

Ajzen (1991) mendefinisikan kontrol perilaku persepsian sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku yang merefleksikan pengalaman masa lalu, hambatan, dan antisipasi akan hambatan tersebut. Aturan umumnya adalah semakin menarik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007:64-65).

Kepercayaan-kepercayaan kontrol didefinisikan sebagai kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki oleh individu mengenai sumber-sumber daya dan kesempatan-kesempatan yang dimilikinya untuk mengantisipasi halangan yang dihadapinya dan tidak hanya didasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga dipengaruhi oleh informasi tentang perilaku yang meningkatkan atau mengurangi persepsian dalam melakukan perilaku (Jogiyanto, 2007:66). Ajzen dalam Jogiyanto (2007:72) mendekomposisi kontrol perilaku persepsian ke dalam dua komponen, yaitu efikasi diri (*self efficacy*) dan kontrolabilitas (*controllability*).

Keyakinan diri (*self efficacy*) adalah persepsi individu terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku atau keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukannya. *Self efficacy* berhubungan signifikan dengan minat. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin tinggi pula minat seseorang. Kontrolabilitas (*controllability*) merupakan kontrol terhadap perilaku, atau kepercayaan-kepercayaan tentang seberapa jauh melakukan perilaku merupakan suatu kehendak pelaku sendiri (Jogiyanto, 2007:72).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel untuk diuji pengaruhnya terhadap minat menjadi guru, yaitu persepsi profesi guru, peran orang tua, dan *self efficacy* sebagai variabel intervening. Bhattacharjee dalam Jogiyanto (2007:70) memandang norma subjektif sebagai bentuk pengaruh interpersonal yaitu pengaruh dari teman-teman, anggota keluarga, dan individual berpengalaman yang dikenal sebagai pengadopsi potensial, serta sebagai bentuk pengaruh eksternal yaitu pengaruh dari pihak luar organisasi seperti laporan eksternal dari media masa dan pakar, opini dari pakar, dan informasi non personal lainnya.

Persepsi profesi guru merupakan proses mengartikan dan memaknai profesi guru (pandangan mengenai profesi guru) yang didapatkan melalui proses pengorganisasian informasi-informasi yang diperoleh melalui lingkungan sosialnya. Apabila seorang mahasiswa percaya bahwa profesi guru mampu menjalankan kewajibannya dan mendapatkan hak sesuai dengan undang-undang dan merupakan profesi yang bisa membuatnya senang serta cocok dengannya, maka kepercayaan-kepercayaan terhadap profesi guru cenderung positif, sehingga dapat menimbulkan minat menjadi guru. Persepsi profesi guru menjadi norma subjektif atau tekanan sosial bagi mahasiswa untuk berminat atau tidak berminat menjadi guru.

Selanjutnya peran orang tua merupakan pengaruh interpersonal pada mahasiswa. Peran orang tua dalam memberikan motivasi dengan berbagai dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru. Individu yang percaya pada orang tua sebagai *referents* yang memotivasi mereka untuk menaatinya dan berpikir seharusnya melakukan suatu perilaku, dikatakan menerima tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut.

Kontrol perilaku persepsian dihubungkan pada persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku yang diinginkan. Hal ini berkaitan dengan efikasi diri (*self efficacy*) yang merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. *Self efficacy* berhubungan signifikan dengan minat (Jogiyanto, 2007:72). Apabila

mahasiswa program studi pendidikan akuntansi memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menjadi guru, maka akan meningkatkan minatnya menjadi guru.

Bandura dalam Jogiyanto (2007:267) mendefinisikan *self efficacy* sebagai pertimbangan-pertimbangan manusia tentang kemampuan-kemampuan untuk mengorganisasikan dan melakukan sekumpulan kegiatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kinerja-kinerja yang direncanakan, ini berhubungan bukan dengan keahlian yang dimiliki seseorang tetapi lebih ke pertimbangan apa yang seseorang dapat lakukan dengan keahlian apapun yang dimiliki. *Self efficacy* dapat dijadikan sebagai dorongan dalam diri mahasiswa untuk menyegerakan usahanya dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Minat berhubungan dengan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan *volitional* dan dapat memprediksi mereka dengan akurasi yang tinggi. Kontrol perilaku persepsian mempunyai implikasi motivasional terhadap minat (Jogiyanto, 2007:29). Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber-sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan meyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut.

Artinya apabila mahasiswa tidak memiliki *self efficacy*, maka ia mungkin tidak akan memiliki minat menjadi guru meskipun sikap terhadap perilaku dan norma subjektif yang dimilikinya tinggi, sehingga *self efficacy* diindikasikan

memiliki pengaruh yang paling kuat dalam membentuk minat berperilaku. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara *self efficacy* sebagai kontrol perilaku persepsian dengan minat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subjektif, namun *self efficacy* yang diindikasikan dapat memediasi pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua .

Jogiyanto (2007:65) menyatakan bahwa semakin menarik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku persepsian, semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Sehingga diindikasikan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang paling kuat dan dapat menjadi penguat pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua yang merupakan norma subjektif terhadap minat menjadi guru.

2.2. Minat Menjadi Guru

2.2.1. Pengertian Minat Menjadi Guru

Minat adalah keinginan untuk melakukan perilaku (Jogiyanto, 2007:25). Syah (2004:136) mengartikan minat secara sederhana sebagai kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat mempunyai ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Chaplin (2008:255) mengartikan minat sebagai perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010:180). Minat merupakan sumber motivasi yang

mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan sesuai pilihan mereka (Hurlock, 2010:114).

Mappaiare (1982:62) menyatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dalam perkembangannya, minat bersifat pemilihan dan berarah tujuan, seseorang yang mempunyai minat pada suatu objek tertentu, maka perasaan dan pikirannya tertuju atau terarahkan pada objek yang dimaksud. Pengaruh sosial memberikan peranan dalam memantapkan minat tersebut, misalnya penguat atau dukungan dari orang lain yang akan memperkuat minat tersebut. Ahmadi (2009:148) mengartikan minat sebagai sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, perasaan, dan emosi) yang tertuju pada suatu objek.

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar pula minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Sehingga timbulnya minat seseorang atau individu terhadap suatu objek ditandai dengan timbulnya keinginan untuk terlibat secara langsung serta merasa tertarik atau senang terhadap objek tersebut.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang minat di atas, minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu objek karena didasari oleh perasaan senang sehingga timbul rasa perhatian, keingintahuan, motivasi yang mengakibatkan ingin terlibat dengan objek tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah profesi guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Jadi, minat menjadi guru yaitu ketertarikan seseorang pada profesi guru ditunjukkan dengan pemusatan perhatian, perasaan senang, dan keingintahuan pada profesi guru yang pada akhirnya memiliki hasrat dan motivasi untuk berprofesi sebagai guru.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Hurlock (2010:144) membagi faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi antara lain sikap orang tua, prestise pekerjaan (pekerjaan bergengsi), kekaguman pada seseorang, kemampuan, *gender*, otonomi dalam bekerja (kesempatan untuk mandiri), stereotip budaya, dan pengalaman pribadi.

1. Sikap orang tua

Sikap orang tua mempengaruhi seorang anak terhadap pekerjaan dalam dua hal yaitu orang tua mendesak anak untuk tertarik pada pekerjaan yang mereka anggap bagus dan bergengsi, tanpa mempedulikan minat dan sikap anak, yang kedua mereka menganjurkan anaknya untuk menghindari pekerjaan tertentu yang dianggap tidak menguntungkan.

2. Prestise pekerjaan

Sudah sejak kecil sekali anak menemukan, bahwa berbagai pekerjaan mempunyai berbagai tingkat prestise. Prestise pekerjaan merupakan pandangan seseorang terhadap bergengsinya suatu pekerjaan yang akan mereka pilih. Misalnya, pekerjaan kantor lebih bergengsi dari pada pekerjaan pabrik.

3. Kekaguman pada seseorang

Kekaguman pada seseorang menyebabkan seorang anak akan mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan atau profesi orang yang dikaguminya. Terdapat kecenderungan untuk mengembangkan sikap yang tidak menguntungkan terhadap profesi orang yang tidak disukai.

4. Kemampuan

Kemampuan fisik dan kecerdasan anak, minat dan kepribadiannya memegang peranan penting dalam sikap mereka terhadap berbagai pekerjaan. Ada yang memilih pekerjaan yang aman karena kepribadiannya tidak menyukai sesuatu yang terlalu menantang, ada pula yang memilih pekerjaan yang menurutnya dapat meningkatkan kreatifitas serta kinerja otaknya dalam berinovasi. Ada yang lebih suka pekerjaan di lapangan terbuka, ada juga yang memilih untuk bekerja di dalam ruangan saja.

5. Kesesuaian *gender*

Pada persamaan *gender*, seorang perempuan dapat bekerja di posisi pekerjaan yang dilakukan seorang laki-laki. Namun beberapa pekerjaan tetap dianggap harus dikerjakan oleh seseorang yang tepat sesuai jenis kelamin. Seorang

laki-laki dituntut untuk merasa tertarik pada pekerjaan yang sesuai jenis kelaminnya, begitupun seorang perempuan yang lebih positif terhadap pekerjaan yang dianggap pekerjaan perempuan.

6. Otonomi dalam bekerja

Kemandirian seorang anak menjadi semakin penting dalam memilih pekerjaan. Setiap pekerjaan yang menawarkan otonomi dalam pelaksanaannya, dinilai lebih tinggi dari pekerjaan yang sudah diatur, misalnya bekerja di pabrik.

7. Stereotip budaya

Stereotip budaya adalah penilaian seseorang terhadap suatu budaya berdasarkan pada persepsi. Pemahaman seseorang tentang stereotip budaya akan menimbulkan pemikiran yang berbeda-beda untuk setiap pekerjaan. Misalnya stereotip menyenangkan terhadap “pahlawan tanpa tanda jasa” menimbulkan sikap yang positif terhadap profesi guru yang sangat mulia.

8. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dengan orang dari berbagai profesi mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu pekerjaan atau profesi tersebut. Pengalaman yang baik akan menimbulkan pemikiran yang baik dan mereka akan semakin tertarik terhadap profesi tersebut. Sedangkan pengalaman yang kurang baik akan menimbulkan anggapan yang kurang baik serta berkurangnya minat seseorang terhadap profesi tersebut.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru

Minat seseorang terhadap jabatan guru dapat dipengaruhi oleh keadaan diri orang tersebut. Apabila ia merasa bahwa menjadi guru merupakan panggilan hati nuraninya dan sesuai dengan kemampuan dan bakatnya, maka dengan sendirinya akan membangkitkan minatnya untuk menjadi guru. Timbulnya minat juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar individu, seperti dari lingkungan keluarga dan teman sebaya (Harjosumarto, dkk:2004). Rauduvaite & Lasauskiene (2013) mengemukakan bahwa pilihan profesional dan motivasi profesional guru musik di masa depan sangat dipengaruhi oleh evaluasi diri mahasiswa, harapan pribadi dan profesional, prestise pekerjaan, pengalaman emosional, visi dan hubungan profesional. Orang tua, teman-teman, dan guru juga memiliki pengaruh yang lebih besar pada minat profesional dan penentuan nasib sendiri.

Selanjutnya Ardyani (2014) menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Persepsi mahasiswa tentang profesi guru

Terdapat tiga item pembentuk faktor ini yaitu persepsi tentang peran guru, persepsi tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, dan persepsi profesi guru dari sudut pandang masyarakat. Sebagai seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, karena mendidik tidak terbatas pada materi pelajaran namun mencakup perkembangan kepribadian peserta didik. Guru merupakan profesi yang mulia dan mengangkat martabat. Masyarakat menganggap guru merupakan orang yang serba bisa dan panutan bagi orang lain, sehingga berprofesi sebagai guru bisa meningkatkan prestise seseorang

dalam lingkungannya. Seorang guru yang sukses mendidik siswanya akan mendapat penghargaan besar dari masyarakat.

2. Kesejahteraan guru

Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi finansial/gaji. Jaminan kesejahteraan untuk guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi (PPRI No. 74 Tahun 2008). Oleh karena program sertifikasi merupakan tujuan utama pemerintah mensejahterakan guru.

3. Prestasi belajar

Kemampuan yang sesuai bidangnya tidak akan mengalami banyak hambatan dalam menjalani suatu pekerjaan yang dipilih. Prestasi belajar pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi mencakup nilai kependidikan dan non kependidikan atau nilai bidang akuntansi. Mahasiswa yang berkeinginan menjadi guru akuntansi akan mendapatkan IPK yang baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki minat yang sesuai akan mengembangkan hal-hal setiap atensi, keingintahuan, keberartian, dan hal lainnya yang akan membantunya mencapai hasil yang optimal.

4. Pengalaman PPL

Pengalaman yang diperoleh selama PPL akan menentukan pemilihan karir mahasiswa. Pengalaman yang baik akan meningkatkan minat mahasiswa program studi pendidikan akuntansi untuk menjadi guru. Apabila hubungan mahasiswa dengan rekan kerja dan peserta didik di sekolah merupakan hubungan yang baik, maka mahasiswa menjadi yakin bahwa profesi guru

adalah profesi yang menyenangkan, sehingga minat menjadi guru semakin tinggi.

5. Teman bergaul

Interaksi sosial yang terjadi dengan teman bergaul dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap suatu objek, hal, maupun kegiatan. Apabila sering berinteraksi dan membicarakan profesi guru, mahasiswa akan menambah cakrawalanya dalam memahami hakikat profesi guru. Pemahaman yang luas mampu meningkatkan seseorang untuk mengerti dan mengenal lebih dalam tentang sesuatu yang sedang dipahami, seperti halnya pemilihan karir. Dukungan teman yang positif mampu meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru.

6. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama, karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Perhatian dan dukungan orang tua kaitannya dengan pemberian semangat kepada anak yaitu dalam memilih pekerjaan menjadi guru. Mahasiswa yang merasa diperhatikan, mempunyai semangat dan tanggung jawab untuk mewujudkan keinginan orang-orang yang telah mendukungnya selama ini. Apabila dalam keluarga tersebut profesi guru dianggap suatu pekerjaan yang mempunyai prestise tersendiri, maka dengan sendirinya pola pikir, tingkah laku, dan pemilihan karirnya tidak jauh dari pekerjaan orang-orang yang ada di lingkungannya.

7. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Faktor pembentuk kepribadian yaitu keuletan, kesabaran, dan kedisiplinan. Mahasiswa yang mempunyai kepribadian tersebut semakin yakin bahwa dirinya dapat menjadi guru yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik nantinya, selanjutnya minat mahasiswa untuk menjadi guru semakin tinggi.

2.2.4. Indikator Minat Menjadi Guru

Djaali (2013:122) menyimpulkan pendapat dari beberapa tokoh psikologi bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati. Dari sumber tersebut, kemudian dapat dirangkum pemilihan kelompok minat dapat dibagi kedalam enam jenis, yaitu *realistic*, *investigative*, *artistic*, sosial, *enterprising*, dan konvensional.

Minat terbagi menjadi 3 aspek menurut Hurlock (2010:117) yaitu:

1. Aspek kognitif, minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah, dan masyarakat serta berbagai jenis media massa.
2. Aspek Afektif, merupakan konsep yang membangun aspek kognitif. Minat dinyatakan dengan sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan dan berkembang berdasarkan pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. Aspek Psikomotorik, minat berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi dan dengan urutan yang tepat.

Menurut Abror dalam Putri (2012) minat mengandung unsur-unsur: kognisi (mengenal), asumsi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh karena itu minat dianggap sebagai respon yang sadar. Selaras dengan Ahmadi (2009: 148), minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi). Baharrudin (2010:38) menyebutkan bahwa tiga fungsi jiwa seseorang terdiri dari fungsi kognisi, emosi, dan konasi. Ketiga pendapat ini memiliki kesamaan yang berarti bahwa minat terdiri atas beberapa unsur pembentukannya yang harus terpenuhi.

Minat mengandung unsur kognisi artinya, minat itu didahului dengan pengenalan terlebih dahulu dengan objek yang diminati, yang ditunjukkan dengan mencari pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut, dalam hal ini objek yang dituju adalah minat menjadi guru. Minat mengandung unsur emosi maksudnya dalam partisipasi setelah pengenalan disertai dengan ketertarikan dan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang) yang ditunjukkan dengan menaruh perhatian lebih terhadap profesi guru. Pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru merupakan salah satu unsur minat seseorang untuk menjadi guru. Apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan dan informasi yang akurat tentang profesi guru, maka orang tersebut akan tertarik untuk menjadi guru. Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan unsur asumsi yang terwujud dalam bentuk kemauan dan hasrat terhadap suatu bidang.

Sutikno (2009:16) menyebutkan bahwa minat ditandai dengan adanya beberapa indikasi sebagai berikut.

1. Perhatian

Seseorang yang memiliki minat pasti akan berlaku perhatian terhadap apa yang akan dijadikan objek pada minat itu sendiri dan akan memperhatikan dengan antusias apa yang telah menjadi minatnya.

2. Hasrat bertanya

Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal, maka akan muncul hasrat bertanya dalam dirinya, ada rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut.

3. Adanya rasa ingin tahu (yang berhubungan dengan prestasi dan cita-cita)

Keinginan atau rasa ingin tahu adalah dorongan yang muncul atas sesuatu yang dikehendaki sehingga menimbulkan proses perhatian dan berujung pada minat ingin mengetahui.

4. Perasaan senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, karena didorong oleh rasa ketertarikan pada sesuatu yang kemudian timbul untuk menjadi suatu keinginan yang mendorong seseorang untuk memilikinya.

5. Kepuasan

Kepuasan akan muncul jika seseorang telah merasa berhasil mengerjakan hal yang menjadi minatnya.

Minat menjadi guru merupakan ketertarikan seseorang pada profesi guru ditunjukkan dengan pemusatan pikiran, perasaan senang dan perhatian lebih pada

profesi guru dan akhirnya memiliki hasrat berprofesi sebagai guru. Berdasarkan pengertian minat menjadi guru yang telah dijelaskan, indikator yang paling tepat untuk mengukur minat menjadi guru yaitu indikator menurut Ahmadi (2009:148) yang menjelaskan minat sebagai sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya yaitu kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak).

Dengan demikian, minat menjadi guru dapat diukur melalui tiga indikator sebagai berikut.

1. Kognisi adalah kemampuan jiwa untuk menenal segala sesuatu yang ada di dalamnya terdapat aktivitas jiwa, yaitu pengamatan tanggapan fantasi berpikir dan intelegensi. Dalam hal ini kognisi meliputi pengetahuan mengenai profesi guru.
2. Emosi adalah kemampuan jiwa untuk merasakan segala sesuatu yang disebabkan oleh perangsang dari luar dan dari dalam dirinya, antara lain meliputi perasaan senang dan perhatian terhadap profesi guru.
3. Konasi adalah kemampuan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat, baik dengan alasan maupun tanpa alasan atau disebut kehendak yang meliputi usaha dan keyakinan terhadap profesi guru.

2.3. Persepsi Profesi Guru

2.3.1. Pengertian Persepsi Profesi Guru

Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya (Robbins & Judge, 2015:103). Persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera

(Chaplin, 2008:358). Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia (Desmita, 2011:117). Walgito (2003:54) menjelaskan persepsi sebagai suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *intergrated*, maka seluruh pribadi yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu. Davidoff (1988:233) menyebutkan bahwa persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, dan motivasi.

Persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pemusatan perhatian akan memperoleh makna dari apa yang ditangkap, lalu dihubungkan dengan pengalaman masa lalu, dan kemudian diingat kembali. Indera akan menyimpan peristiwa yang terjadi, lalu membandingkan penglihatan, suara, dan penginderaan lainnya dengan ingatan-ingatan pengalaman masa lalu yang mirip. Dari informasi yang diperoleh, dapat ditentukan mana yang akan dipilih, dibandingkan dengan situasi masa lalu dan saat ini, lalu membuat interpretasi dan evaluasi. Bahasa akan mempengaruhi kognisi, memberikan bentuk pada persepsi secara tidak langsung (Davidoff, 1988:234).

Beberapa orang psikolog melihat atensi atau perhatian sebagai penyaring informasi pada titik-titik yang berbeda pada proses persepsi. Psikolog lain yakin bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan. Proses persepsi tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensorik akan mendeteksi informasi, mengubahnya ke dalam

impuls saraf, mengolah beberapa diantaranya, dan mengirimkannya ke otak. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengolah data sensorik. Persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu deteksi (pengenalan), transduksi (pengubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya), transmisi (penerusan), dan pengolahan informasi (Davidoff, 1988:236-237).

Persepsi mengenai profesi dapat membuat seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena berbagai faktor dorongan, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun yang berasal dari luar. Melalui persepsi profesi ini, seseorang akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penafsirannya terhadap profesi, profesi itu merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukan (Sa'ud, 2009:4). Profesi selalu ditandai dengan adanya suatu keahlian yang khusus, keahlian itu diperoleh dengan mempelajarinya secara khusus, dan profesi itu bukan diwarisi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah penafsiran rangsangan yang diterima oleh indera manusia berupa informasi, perhatian, pengetahuan, dan lainnya yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku. Persepsi profesi guru merupakan penafsiran, pandangan, asumsi mahasiswa mengenai profesi guru. Wibowo (2012) menyebutkan bahwa setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap profesi guru. Persepsi tersebut terdiri dari persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi tersebut akan mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi seorang

guru. Persepsi dan perasaan seseorang yang baik terhadap profesi tertentu akan menimbulkan minat.

2.3.2. Proses Terjadinya Persepsi

Davidoff (1988:233) menjelaskan terjadinya persepsi yaitu melalui proses dan sebab keterkaitan antara kemampuan yang sudah ada pada diri individu dengan faktor yang mempengaruhinya. Stimulus yang mengenai individu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Dengan persepsi individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Davidoff, 1988:233). Karena dalam persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Dalam persepsi, meskipun stimulusnya sama, namun pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan tidak sama, maka adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan lainnya berbeda pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi bersifat individual.

Desmita (2011:120-121) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas. Persepsi lebih kompleks dan lebih luas dari penginderaan (melihat,

mendengar, atau merasakan). Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran sebagai berikut.

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Struktur kognitif yang ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian, seperti intensitas (*intensity*), kualitas (*quality*), kesegaran (*suddenness*), kebaruan (*novelty*), gerakan (*movement*), dan kesesuaian (*congruity*) dengan muatan kesadaran yang telah ada, melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.
2. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual. Oleh karena itu sejumlah stimulus dari lingkungan cenderung diklasifikasikan menjadi pola-pola tertentu dengan cara-cara yang sama. Berdasarkan pemikiran ini, maka Gestalt mengajukan beberapa prinsip tentang kecenderungan manusia dalam penyusunan informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan (*similarity*), prinsip kedekatan (*proximity*), prinsip ketertutupan atau kelengkapan (*closure*), prinsip searah (*direction*), dan lain-lain.

3. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Pada proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi (seperti: pembentukan pendapat dan sikap), dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.

Kaitannya dengan persepsi profesi guru, proses terjadinya persepsi berawal dari adanya stimulus pada mahasiswa mengenai profesi guru, baik itu berupa informasi, pengetahuan, maupun perhatian mahasiswa terhadap profesi guru yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, yaitu lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial. Stimulus tersebut akan ditangkap dan diseleksi atau diregistrasi oleh otak yang berperan sebagai pusat informasi. Selanjutnya, terjadi proses pemaknaan lalu dimanifestasi dalam pembentukan pendapat, sikap, maupun tingkah laku yang menunjukkan persepsinya terhadap profesi guru.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya kesadaran, ingatan, proses informasi, dan bahasa. Pandangan seseorang akan berbeda saat suasana hatinya berbeda (Davidoff, 1981:234). Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, dan kerangka acuan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor stimulus atau rangsangan itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Kedua faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk suatu persepsi. Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi berasal dua sumber yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian dan yang berhubungan dengan segi psikologis (Walgito, 2003:55-56).

2.3.4. Indikator Persepsi Profesi Guru

Persepsi profesi guru merupakan sebuah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dari profesi guru dengan bantuan indera. Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran (Desmita, 2011:120). Dengan adanya Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka mahasiswa akan mendapat informasi tentang profesi guru, sehingga menimbulkan persepsi tentang profesi guru sesuai Undang-undang Guru dan Dosen. Sehingga indikator persepsi profesi guru terdiri dari seleksi, penyusunan, dan penafsiran profesi guru diambil dari hak-hak dan kewajiban guru berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan berhak memperoleh:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
2. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, dan;
4. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
(pasal 40 ayat 1)

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;

2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan;
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. (pasal 40 ayat 2)

2.4. Peran Orang Tua

2.4.1. Pengertian Peran Orang Tua

Yusuf (2009:37) menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang termasuk orang tua dalam suatu peristiwa. Peranan ditentukan oleh masyarakat melalui norma yang ada, yang berarti individu diharuskan untuk melakukan hal yang menjadi harapan masyarakat dalam setiap kegiatan, baik di dalam peran sosial bermasyarakat, bekerja, berkeluarga, maupun peranan lain.

Drost (1998:63-66) menjelaskan peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan dan pekerjaan. Bimbingan konkret orang tua kepada anak yaitu mempersiapkan mereka menentukan tujuan atau cita-cita mereka, serta menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Tujuan pemberian bimbingan dan pengajaran dari orang tua adalah membantu anak mencapai kematangan baik dari sisi intelektual maupun emosional. Orang tua merupakan pegangan hidup. Orang tua harus menghargai pribadi anak masing-masing.

Orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab secara psikologis maupun biologis untuk membentuk dan membina anak-anaknya. Orang tua harus dapat mendidik serta mengarahkan anak menjadi seseorang yang baik sesuai

dengan norma yang ada di masyarakat. Astrida (2013) mengungkapkan bahwa setiap orang tua dalam menjalani kebutuhan rumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya, antara lain: (1) melahirkan, (2) mengasuh, (3) membesarkan, (4) mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah mendidik dan memberi contoh yang baik serta mendampingi perkembangan anak untuk menentukan tujuan hidupnya dengan pemberian berbagai dukungan sosial. Orang tua memiliki peran yang diharapkan dapat membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2.4.2. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Purwanto (2009:82-83) menyebutkan bahwa dalam sebuah keluarga, peran orang tua terdiri dari dua peranan, yaitu peran ibu dan peran ayah. Berikut ini penjelasan dari masing-masing peranan orang tua dalam sebuah keluarga.

1. Peran Ibu

Pada kebanyakan keluarga, peranan yang terpenting terhadap anak-anak berada pada seorang ibu. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Maka, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya dengan cara yang tepat. Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa. Seorang

ibu bertugas sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan menuruti semua keinginan anaknya, akan berakibat kurang baik. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut.

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

2. Peran Ayah

Anak memandang ayah sebagai seseorang yang paling tinggi prestisnya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Namun di beberapa keluarga masih ada kesalahan-kesalahan pendidikan oleh ayah, karena sibuknya bekerja mencari nafkah, ayah tidak mempunyai waktu untuk mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut.

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar

- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap berbagai macam ancaman
- e. Hakim jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional

Perkembangan anak merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua melalui hubungan atau interaksi orang tua dengan anak. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan, dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orang tua dalam keluarga. Prianggoro (2014) menyatakan ada tiga gaya pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut.

1. Pola asuh otoriter

Orang tua yang otoriter memiliki kontrol penuh atas segala hal yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Tidak jarang mereka menerapkan aturan-aturan yang ketat. Bahkan bisa saja anak-anak dari orang tua yang otoriter tidak tahu mengapa aturan itu harus ada.

2. Pola asuh permisif

Orang tua yang permisif akan membiarkan anak-anak mereka memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri. Akibatnya, orang tua sering menemukan kesulitan untuk menetapkan aturan-aturan, misalnya yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari.

3. Pola asuh demokratis

Orang tua yang demokratis akan menjaga keseimbangan antara pola otoriter dan pola asuh permisif. Mereka akan memastikan anak tahu dan paham apa yang mereka harapkan.

Sikap orang tua menentukan perkembangan perilaku anak yang beragam. Sikap orang tua memberikan respons yang berbeda terhadap perilaku anak. Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak terbagi menjadi tujuh pola perlakuan sebagai berikut (Yusuf, 2009:49).

1. *Overprotection* yaitu sikap orang tua yang terlalu melindungi anak, menjaga anak secara berlebihan.
2. *Permissiveness* yaitu sikap orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir.
3. *Rejection* yaitu sikap orang tua yang kurang memedulikan anak bahkan cenderung menampilkan sikap bermusuhan atau dominasi terhadap anak.
4. *Acceptance* yaitu sikap orang tua menerima anak dengan memberikan cinta kasih, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan berkomunikasi terbuka dengan anak.
5. *Domination* yaitu sikap orang tua yang mendominasi anak yang membuat anak menjadi tidak bisa bekerjasama.
6. *Submission* yaitu sikap orang tua yang membiarkan anak, orang tua selalu memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.
7. *Overdiscipline* yaitu sikap orang tua yang terlalu disiplin, orang tua mudah memberikan hukuman untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak.

2.4.3. Indikator Peran Orang Tua

Peran orang tua dengan pola *acceptance* memberikan dampak positif terhadap tingkah laku anak yaitu anak mau bekerjasama, bersahabat, loyal,

memiliki emosi stabil, ceria, bersikap optimis, mau menerima tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan serta bersikap realistis. Dari ketujuh sikap atau perlakuan orang tua, tampak bahwa sikap *acceptance* merupakan sikap yang baik untuk dimiliki dan dikembangkan oleh orang tua dalam peranannya mendidik dan membimbing anak. Perilaku orang tua dalam sikap *acceptance* tersebut, terdiri dari enam perilaku sebagai berikut. (Yusuf, 2009:49).

1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak.
2. Menempatkan anak dalam posisi penting di rumah.
3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak.
4. Bersikap respek terhadap anak.
5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya.
6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.

Drost (1998:69-70) menyebutkan peran orang tua terhadap anaknya terdiri dari lima yaitu sebagai berikut.

1. Mencintai dan dicintai

Mencintai dan dicintai adalah kebutuhan paling mendasar manusia. Secara konkrit orang tua harus terbuka kepada anaknya guna mengenalinya. Orang tua harus memberikan perhatian kepada anaknya. Orang tua membimbing dan mendidik anak dengan baik dan penuh kasih sayang, namun sikap tegas juga diperlukan agar anak tidak semaunya sendiri.

2. Perlindungan

Perlindungan dari orang tua dibutuhkan agar anak merasa aman dan nyaman berada dalam keluarga tersebut. Percaya dan mempercayai adalah syarat menciptakan suasana aman. Suasana keterbukaan yang memberikan kesempatan kepada anak ikut andil dalam keputusan keluarga.

3. Bimbingan

Anak selalu membutuhkan bimbingan, berarti orang tua harus menerima bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua harus menerima anak apa adanya. Agar kemampuan seorang anak dapat berkembang, maka orang tua harus menciptakan ruang lingkup yang memberikan rangsangan positif untuk masa depan anak. Orang tua harus menghindari segala bentuk tekanan yang berlebihan kepada anak, kemampuan anak harus dikembangkan dan orang tua tidak boleh memaksakan kehendak, orang tua seharusnya memberikan bimbingan dan arahan untuk pendewasaan anaknya. Bimbingan yang diberikan harus tegas, namun juga dengan penuh pengertian dan didasarkan atas kepercayaan kepada anak. Bimbingan orang tua harus selalu menyesuaikan diri dengan keadaan nyata anak.

4. Pengakuan

Arti dari pengakuan yaitu orang tua harus menghargai pribadi seorang anak. Anak mempunyai hak-hak asasi di rumah, di keluarga, dan di sekolah. Hak-hak anak tersebut harus dipenuhi setelah anak menyelesaikan kewajibannya.

5. Kedisiplinan

Seorang anak tidak dapat hidup dalam pengekangan, namun ia juga tidak dapat hidup bebas semaunya sendiri. Perlu adanya kedisiplinan agar nantinya seorang anak dapat hidup di lingkungan masyarakat yang ada aturannya, ada batasan-batasan pada perilakunya. Orang tua sebagai teladan harus mencontohkan dan menerapkan perilaku disiplin dalam keluarga. Kedisiplinan dapat tercipta dalam keluarga apabila orang tua adalah orang yang dewasa, autentik, penuh pengertian, dan berwibawa.

Peran orang tua juga merupakan seberapa baik keikutsertaan dan dukungan dari orang tua untuk anaknya dalam tahapan pembentukan kepribadiannya. Bentuk-bentuk dukungan sosial orang tua adalah sebagai berikut (Sarafino, 2011:81-82).

1. Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat menjaga keadaan emosi, afeksi/ekspresi. Tipe dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih, dan emosi. Dukungan ini sebagai perilaku yang memberi perasaan nyaman.

Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dengan afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan.

2. Dukungan penghargaan yang terjadi melalui ungkapan positif untuk individu. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

3. Dukungan instrumental adalah dukungan berupa bantuan dalam bentuk nyata atau dukungan material. Dukungan ini mengacu pada penyediaan benda-benda dan layanan untuk memecahkan masalah praktis. Meliputi aktivitas-aktivitas seperti penyediaan benda-benda, misalnya alat-alat kerja, buku-buku, uang, maupun jasa.
4. Dukungan informatif adalah dukungan berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu. Dukungan ini dibagi ke dalam dua bentuk yaitu pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberi solusi pada suatu masalah dan *appraisal support* yaitu pemberian informasi yang dapat membantu individu dalam mengevaluasi performance pribadinya. Dukungan informatif mencakup nasehat, petunjuk-petunjuk, dan saran-saran informasi umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.
5. Dukungan jaringan adalah perasaan individu sebagai bagian dari kelompok. Dukungan ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama-sama dalam aktivitas, rekreasi di waktu senggang. Dengan adanya dukungan jaringan ini, maka akan dapat mengurangi stress dengan memenuhi kebutuhan afiliasi dan kontak dengan orang lain membantu mengalihkan perhatian seseorang dari masalah yang mengganggu serta memfasilitasi suatu suasana hati yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peran orang tua diukur dengan seberapa baik dukungan sosial dari orang tua untuk anaknya dalam tahapan

pembentukan kepribadiannya, karena dukungan sosial mencakup semua peran orang tua yang diperlukan anaknya yaitu sebagai berikut (Sarafino, 2011:81-82).

1. Dukungan emosional
2. Dukungan penghargaan
3. Dukungan instrumental
4. Dukungan informatif

2.5. Self Efficacy

2.5.1. Pengertian Self Efficacy

Alwisol (2009:287) mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* dikenal sebagai teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial, yaitu keyakinan seseorang tentang kemampuan dan keyakinan melakukan tugas tertentu (Bandura dalam Lunenburg 2011).

Bandura dalam Alwisol (2009:287), bagaimana orang bertindak dalam situasi tertentu tergantung pada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil. Efikasi adalah penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Berdasarkan berbagai penjelasan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan pada individu tentang kemampuan yang dimiliki dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan hasil yang baik.

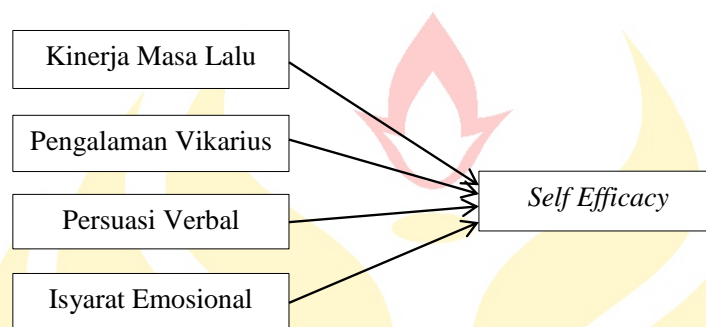
Lauster (2005:23) mengemukakan bahwa efikasi diri yang positif dapat diketahui dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Kepercayaan pada diri sendiri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.
3. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang yang menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, hal, maupun kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

3.5.2. Sumber *Self Efficacy*

Efikasi diri atau keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu mempengaruhi seseorang memilih untuk belajar dan mencapai tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri mempunyai empat sumber yakni kinerja masa lalu, pengalaman vikarius, persuasi

verbal, dan isyarat emosional (Bandura dalam Lunenburg 2011). Berikut ini bagan empat sumber *self efficacy*.



Gambar 2.2.

Sumber *Self Efficacy*

Sumber: Bandura (dalam Lunenburg 2011)

Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni kinerja masa lalu, pengalaman vikarius, persuasi verbal, isyarat emosional (Bandura dalam Lunenburg 2011). Berikut ini penjabaran dari masing-masing sumber *self efficacy* (Alwisol, 2009:288).

1. Pengalaman Performasi (Kinerja Masa Lalu)

Sumber yang paling penting dari *self efficacy* adalah kinerja masa lalu.

Seseorang yang telah berhasil pada tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan cenderung memiliki percaya diri lebih untuk menyelesaikan tugas-tugas serupa di masa depan. Alwisol (2009:288) mendeskripsikan pengalaman performasi (kinerja masa lalu) sebagai prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, kinerja masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling penting dan kuat pengaruhnya. Mencapai

keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya.

2. Pengalaman Vikarius

Sumber kedua *self efficacy* adalah melalui pengalaman vikarius. Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, dan efikasi akan menurun ketika melihat orang yang mempunyai kemampuan sama dengan dirinya ternyata gagal. Jika figur yang diamati berbeda dengan diri pengamat, pengaruh vikarius tidak besar.

3. Persuasi Sosial

Pada dasarnya persuasi verbal melibatkan tindakan meyakinkan orang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk sukses dalam tugas tertentu (Bandura dalam Lunenburg 2011). *Self efficacy* dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari persuasi sosial terhadap *self efficacy* ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya terhadap pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun, bisa terjadi, peningkatan emosi yang tidak terlalu berlebihan dapat meningkatkan *self efficacy*. Perubahan tingkah laku akan terjadi jika sumber ekspektasi efikasinya berubah. Perubahan *self efficacy*

banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah behavioral.

2.5.2. Peran *Self Efficacy*

Self efficacy memiliki efek yang kuat pada pembelajaran, motivasi, dan kinerja, karena individu mencoba untuk belajar dan melakukan hanya tugas-tugas yang mereka percaya dapat mereka lakukan. *Self efficacy* mempengaruhi hal tersebut dalam tiga cara sebagai berikut (Bandura dalam Lunenburg 2011:2).

1. *Self efficacy influences the goals that employees choose for themselves* (efikasi diri mempengaruhi tujuan bahwa karyawan memilih pekerjaan untuk dirinya sendiri).

Individu dengan tingkat *self efficacy* yang rendah cenderung menetapkan tujuan yang relatif rendah untuk diri mereka, sedangkan individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan pribadi yang tinggi.

2. *Self efficacy influences learning as well as the effort that people exert on the job* (efikasi diri mempengaruhi pembelajaran serta mengarahkan seseorang saat bekerja).

Individu dengan *self efficacy* tinggi umumnya bekerja keras dan berusaha untuk belajar bagaimana melakukan tugas baru karena mereka yakin upaya mereka akan berhasil. Individu dengan *self efficacy* rendah akan melakukan sedikit usaha ketika belajar dan melakukan tugas-tugas kompleks, karena mereka tidak yakin usaha mereka akan membawa kesuksesan.

3. *Self efficacy influences the persistence with wich people attempt new and difficult tasks* (efikasi diri mempengaruhi ketekunan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang baru dan sulit).

Individu dengan *self efficacy* tinggi yakin bahwa mereka dapat belajar dan melakukan tugas tertentu. Mereka cenderung bertahan dalam upaya mereka, bahkan saat terjadi masalah. Sebaliknya, pada individu dengan *self efficacy* rendah yang percaya bahwa mereka tidak mampu belajar dan melakukan tugas yang sulit cenderung menyerah saat terjadi masalah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi adalah keputusan mereka berperilaku serta penentuan sikap dalam menghadapi segala keterbatasan yang dimiliki dalam mencapai tujuannya, dalam hal ini adalah minat menjadi guru.

2.5.3. Dimensi *Self Efficacy*

Dimensi *self efficacy* terdiri dari tiga yaitu sebagai berikut (Bandura dalam Lunenburg 2011).

1. *Level* (dimensi tingkatan)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini mempunyai implikasi terhadap pemilihan tingkah

laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. *Strength* (dimensi kekuatan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi tingkatan, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. *Generality* (dimensi generalisasi)

Dimensi generalisasi berkaitan dengan seberapa jauh persepsi dan keyakinan diri terbatas pada situasi-situasi tertentu. Individu yang merasa mampu melakukan perilaku di bawah kondisi dan situasi apapun, dan dapat melakukan perilaku yang berbeda, dikatakan memiliki generalisasi dari *self efficacy* yang tinggi, begitupun sebaliknya.

2.5.4. Indikator *Self Efficacy*

Berdasarkan dimensi *self efficacy* di atas, dapat diketahui seberapa besar keyakinan individu dengan kemampuannya dan pengaruhnya dalam menghadapi perubahan. Indikator *self efficacy* didasarkan pada dimensi-dimensi *self efficacy* dari Bandura yaitu sebagai berikut (Bandura dalam Lunenburg 2011).

1. *Level* (dimensi tingkatan)

2. *Strength* (dimensi kekuatan)

3. *Generality* (dimensi generalisasi)

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan relevan dengan topik atau pembahasan minat menjadi guru adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fred C. Lunenburg (2011)	Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance	Efikasi diri mempengaruhi tugas-tugas karyawan memilih untuk belajar dan mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan, dan juga mempengaruhi tingkat usaha karyawan dan ketekunan ketika mereka belajar	Penelitian meneliti <i>self efficacy</i> dalam mempengaruhi minat menjadi guru dan dijadikan sebagai variabel mediasi
2.	Dr Lawal B. O. (2012)	Analysis of Parents, Teacher and Students' Perception of Teaching Profession in South-West Nigeria	Ada perbedaan signifikan antara persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap profesi mengajar. Persepsi guru lebih besar dari persepsi siswa dan orang tua, dan persepsi siswa lebih besar dari persepsi orang tua	Penelitian menggunakan uji pengaruh, bukan analisis perbedaan persepsi saja, dan penelitian persepsi hanya dilakukan pada mahasiswa
3.	Asta Rauduvaitė, Jolanta Lasauskienė (2013)	Factors Determining Personal Career Planning and Choices of Profession among Future Teachers of Music	Pilihan profesional dan motivasi profesional guru musik dipengaruhi oleh evaluasi diri, harapan pribadi, dan kepercayaan terhadap nilai suatu profesi, pengalaman emosional, tujuan dan harapan profesional, serta peran orang tua, teman, dan guru	Variabel independen yang digunakan berbeda
4.	Anis Ardyani (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel	Variabel independen yang digunakan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang	dependen yaitu persepsi mahasiswa tentang profesi guru (24,66%), kesejahteraan guru (18,69%), prestasi belajar (15,26%), pengalaman PPL (13,85%), teman bergaul (10,54%), lingkungan keluarga (4,32%), kepribadian (2,62%)	berbeda dan adanya variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel yang memediasi pengaruh persepsi tentang profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru
5.	Tuti Oktavian i (2015)	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Akuntansi dan Kesejahteraan Guru terhadap Minat Pada Profesi Guru Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 FE Unnes	Secara simultan PPL, persepsi mahasiswa tentang profesi guru akuntansi dan kesejahteraan guru terhadap minat pada profesi guru akuntansi berpengaruh sebesar 31,9%. Secara parsial pengaruh praktik PPL sebesar 10,11%, tidak ada pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru, persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru berpengaruh sebesar 9%	Variabel independen yang digunakan dan adanya variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel yang memediasi pengaruh persepsi tentang profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru
6.	Ita Astriani (2015)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , prestise Profesi Guru dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru pada Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi	Secara parsial besarnya pengaruh <i>self efficacy</i> 43,29%, pengaruh prestis profesi guru sebesar 9,42%, pengaruh status sosial ekonomi orang tua sebesar 5,90%	Penggunaan variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel intervening, bukan variabel independen
7.	Nafiatus h Salihah (2016)	Determinan Minat Menjadi Guru Akuntansi	Pengaruh peran orang tua terhadap motivasi berprestasi 59,5%. Peran orang tua terhadap persepsi profesi guru 40,3%. Peran orang tua	Tidak menggunakan variabel independen motivasi berprestasi, dan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
			<p>terhadap eksplorasi karir 29,8%. Motivasi berprestasi terhadap eksplorasi karir 28,8%. Persepsi profesi guru terhadap motivasi berprestasi 8,1%. Persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru akuntansi 6,3%. Eksplorasi karir terhadap minat menjadi guru akuntansi 31,5%. Motivasi berprestasi terhadap minat menjadi guru akuntansi 21,4%.</p>	<p>yang digunakan sebagai variabel mediasi adalah <i>self efficacy</i> bukan eksplorasi karir</p>
8.	Bangkit Candra Birama (2016)	Peran Efikasi Diri dalam Memidiasi Pengaruh Perencanaan Karir dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi	Ada hubungan positif dan signifikan antara semua variabel secara parsial. Efikasi diri dapat memediasi pengaruh perencanaan karir maupun lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	Variabel dependen dan independen yang digunakan, dimana <i>self efficacy</i> berperan memediasi pengaruh persepsi tentang profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru, penelitian meneliti minat menjadi guru, bukan minat melanjutkan ke perguruan tinggi

Sumber: penelitian terdahulu

Penelitian ini akan menguji lebih jauh beberapa variabel yang pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya ke dalam model penelitian yang baru dengan menambahkan *self efficacy* sebagai variabel intervening. Model baru dalam penelitian ini akan memadukan faktor-faktor penentu minat yaitu persepsi profesi guru, peran orang tua, dan *self efficacy* yang diharapkan mampu memperkuat model penelitian sebelumnya. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikembangkan sebuah kerangka berpikir mengenai peran *self efficacy* dalam memediasi pengaruh persepsi profesi guru dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru sebagai berikut.

2.7. Kerangka Berpikir

2.7.1. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Minat merupakan rasa ketertarikan individu terhadap suatu hal yang mengakibatkan individu tersebut memberikan perhatian lebih dan berupaya dekat dengan hal tersebut. Dalyono (2007:56) menjelaskan minat tidak terbentuk begitu saja dalam diri seseorang, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu berasal dari dalam dirinya (*intern*) dan dari luar dirinya (*ekstern*). Salah satu faktor *intern* yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah persepsi. Hal tersebut selaras dengan *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), dalam teori tersebut terdapat tiga hal yang mempengaruhi minat seseorang, salah satunya adalah norma subjektif atau pengaruh sosial.

Persepsi profesi guru merupakan proses mengartikan dan memaknai profesi guru atau asumsi mahasiswa mengenai profesi guru yang didapatkan melalui proses pengorganisasian informasi-informasi yang diperoleh melalui

lingkungan sosialnya. Persepsi profesi guru termasuk norma subjektif yang berhubungan dengan preskripsi normatif persepsian, yaitu persepsi seseorang terhadap tekanan sosial yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang yang sedang mengikuti pendidikan keguruan tidak semuanya benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru. Seseorang yang belum memiliki pengetahuan dan informasi tentang profesi guru, memandang bahwa profesi guru merupakan profesi yang kurang menjanjikan. Paradigma mahasiswa terhadap profesi guru akan berubah seiring dengan banyaknya informasi, pengetahuan, dan pengalaman mengenai profesi guru yang diperoleh pada saat mengikuti pendidikan keguruan. Selama mengikuti pendidikan keguruan, mahasiswa yang merupakan calon guru akan mendapat pemahaman mengenai hakikat guru sebenarnya yang meliputi bagaimana tugas dan kewajiban guru, hak-hak yang dapat diperoleh saat menjadi guru, dan lain-lain.

Mahasiswa akan belajar bagaimana menjadi guru yang dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik melalui berbagai pembelajaran teoritis maupun praktik. Melalui serangkaian proses pendidikan guru tersebut, mahasiswa calon guru akan membangun kembali paradigma baru tentang profesi guru, bahwa profesi guru tidak seperti yang dipersepsikan selama ini. Profesi guru merupakan profesi yang menjanjikan dan memiliki kompetensi yang bisa dipertanggungjawabkan, sama seperti profesi-profesi lain di luar profesi

guru. Dalam hal ini, persepsi mahasiswa yang merupakan calon guru akan mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Dalam *theory of planned behavior*, norma subjektif dipandang sebagai bentuk pengaruh interpersonal yaitu pengaruh dari teman-teman, anggota keluarga, dan individual berpengalaman yang dikenal sebagai pengadopsi potensian, serta sebagai bentuk pengaruh eksternal yaitu pengaruh dari pihak luar organisasi seperti laporan eksternal dari media masa dan pakar, opini dari pakar, dan informasi non personal lainnya (Bhattacharjee dalam Jogiyanto 2007:70). Persepsi didapat dari pengaruh interpersonal maupun pengaruh eksternal. Apabila informasi yang diperoleh mahasiswa merupakan hal positif yang menggambarkan bahwa profesi guru mampu menjalankan kewajibannya sesuai dengan undang-undang dan mendapatkan hak sesuai dengan kewajibannya, kemudian profesi guru cocok untuk dirinya serta membuatnya senang, maka hal tersebut merupakan persepsi positif yang dapat meningkatkan minat menjadi guru.

Semakin baik persepsi profesi guru yang dimiliki mahasiswa program studi pendidikan akuntansi, akan membangkitkan minat mahasiswa tersebut untuk berprofesi sebagai guru. Ibrahim (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa persepsi profesi guru mempengaruhi minat untuk berprofesi sebagai guru sebesar 39,3%. Selanjutnya, Ardyani (2014) juga menemukan bahwa persepsi terhadap profesi guru merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi minat menjadi guru apabila dibandingkan dengan faktor lain, yaitu sebesar 24,66%. Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa minat menjadi guru dipengaruhi oleh persepsi profesi guru sebesar 20,79%.

2.7.2. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru

Dalam perkembangannya, minat bersifat pemilihan dan berarah tujuan, seseorang yang mempunyai minat pada suatu objek tertentu, maka perasaan dan pikirannya tertuju atau terarahkan pada objek yang dimaksud (Mappaiare, 1982:62). Pengaruh sosial memberikan peranan dalam memantapkan minat tersebut, misalnya penguat atau dukungan dari orang lain yang akan memperkuat minat tersebut. Dalyono (2007:56) menjelaskan salah satu faktor pembentuk minat yang berasal dari luar diri individu yaitu adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada di sekitarnya, dalam hal ini yaitu peran orang tua.

Peran orang tua merupakan pemberian bimbingan konkrit orang tua berupa dukungan dan motivasi kepada anak untuk mempersiapkan mereka menentukan tujuan atau cita-cita mereka, serta menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri (Drost, 1998:63). Bentuk-bentuk dukungan orang tua terdiri dari pemberian dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Sarafino, 2011:81-82). Dalam *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991:188) terdapat tiga hal yang mempengaruhi minat seseorang, salah satunya adalah norma subjektif atau pengaruh sosial. Bhattacharje dalam Jogiyanto (2007:70) memandang norma subjektif sebagai bentuk pengaruh interpersonal dan pengaruh eksternal. Pengaruh interpersonal yaitu pengaruh dari teman-teman, anggota keluarga, dan individual berpengalaman yang dikenal sebagai pengadopsi potensial.

Norma subjektif yang berupa penentu kedua dari minat diasumsikan sebagai suatu fungsi kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), tetapi kepercayaan-

kepercayaan yang macamnya berbeda, yaitu kepercayaan-kepercayaan seseorang bahwa individual-individual tertentu atau grup-grup menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku. Jika menjadi suatu titik referensi untuk mengarahkan perilaku, individual-individual atau grup-grup tersebut dikenal sebagai *referents*. Referents yang penting termasuk orang tua, pasangan, teman-teman dekat, teman-teman kerja, dan tergantung dari perilaku yang terlibat.

Orang tua menjadi suatu fungsi kepercayaan-kepercayaan dan titik referensi untuk mengarahkan perilaku (*referents*). Kepercayaan yang mendasari disebut kepercayaan normatif. Kepercayaan normatif yaitu kepercayaan tentang ekspektasi normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi tersebut. Dalam hal ini apabila orang tua mampu meyakinkan dan dengan memberikan berbagai dukungan kepada anaknya terkait profesi masa depan sebagai guru, maka akan dapat meningkatkan minat untuk berprofesi sebagai guru. Hasil penelitian Ardyani (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru akuntansi, mengungkapkan bahwa perhatian dan dukungan orang tua kaitannya dengan pemberian semangat kepada anak berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan menjadi guru. Mahasiswa yang merasa diperhatikan mempunyai semangat dan tanggung jawab untuk mewujudkan keinginan orang-orang yang telah mendukungnya saat ini.

2.7.3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Menjadi Guru

Alwisol (2009:287) mendefinisikan *self efficacy* sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Schunk (2012:201) juga menyebutkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) mengacu

pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan-tindakan pada level yang ditentukan. Dalam *theory of planned behavior* yang dikembangkan Ajzen (1991), ada tiga dimensi penentu minat seseorang yaitu yang berhubungan dengan faktor pribadi adalah sikap terhadap perilaku, berhubungan dengan pengaruh sosial adalah norma subjektif, dan penentu yang ketiga yaitu kontrol perilaku persepsian.

Selanjutnya kontrol perilaku persepsian dihubungkan ke persepsi manusia mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku yang diinginkan. Keyakinan diri (*self efficacy*) adalah persepsi individual terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku atau keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukannya. *Self efficacy* berhubungan signifikan dengan minat (Jogiyanto, 2007:72). Semakin tinggi *self efficacy*, semakin tinggi pula minat seseorang, dalam hal ini minat menjadi guru. Penelitian terdahulu yang dilakukan Astarini (2015) menunjukkan bahwa secara parsial *self efficacy* berpengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 43,29%.

2.7.4. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap *Self Efficacy*

Self efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber *self efficacy*. Empat sumber tersebut terdiri dari pengalaman performansi (kinerja masa lalu), pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan emosi (Bandura dalam Lunenburg 2011). Salah satu dari keempat sumber tersebut yaitu pengalaman vikarius yang diperoleh melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain.

Persepsi profesi guru merupakan pandangan mahasiswa mengenai profesi guru. Apabila mahasiswa mengamati profesi guru dan beranggapan bahwa seorang guru berhasil menjalankan kewajibannya sesuai undang-undang dan mendapatkan hak sesuai kewajibannya, maka persepsi tersebut merupakan persepsi positif yang didapatkan dari pengalaman vikarius. Sehingga dalam kondisi tersebut, persepsi profesi guru yang dimiliki mahasiswa program studi pendidikan akuntansi berpengaruh terhadap *self efficacy*.

2.7.5. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap *Self Efficacy*

Salah satu sumber *self efficacy* yang dapat mengubah, meningkatkan, atau menurunkan *self efficacy* yaitu persuasi sosial. Pada dasarnya persuasi sosial melibatkan tindakan meyakinkan orang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk sukses dalam tugas tertentu (Bandura dan Lunenburg 2011). Dampak dari persuasi sosial terhadap *self efficacy* ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya terhadap pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Selanjutnya dorongan dan dukungan dari orang lain mewakili persuasi sosial. Individual akan bergantung sebagian pada opini-opini dan ketersediaan bantuan dari orang lain dalam membentuk pertimbangan tentang kemampuannya.

Dorongan oleh orang-orang lain adalah dorongan oleh orang-orang di dalam grup referensi kepada siapa seorang individual akan mencari bantuan dan arahan untuk ekspektasi-ekspektasi perilakunya (Jogiyanto, 2007:260). Dorongan oleh orang-orang lain diekspektasikan mempengaruhi *self efficacy* dan ekspektasi-ekspektasi hasil-hasil. Berbagai dukungan sosial yang terdiri dari dukungan

emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif dari orang tua mewakili bujukan verbal yang merupakan satu dari empat sumber-sumber utama dari informasi keyakinan. Individual akan bergantung sebagian pada opini-opini dari orang tua dalam membentuk pertimbangan-pertimbangan tentang kemampuan-kemampuannya.

Dengan demikian peran orang tua dengan berbagai dukungan sosial mempengaruhi *self efficacy*, jika sumber dari dukungan tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat dipercaya. Sehubungan dengan hal tersebut, Kholid (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan dukungan sosial orang tua terhadap *self efficacy*.

2.7.6. Peran *Self Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia (Desmita, 2011:117). Persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi profesi guru merupakan proses mengartikan dan memaknai profesi guru atau asumsi mahasiswa mengenai profesi guru yang didapatkan melalui proses pengorganisasian informasi-informasi yang diperoleh melalui lingkungannya sosialnya. Semakin banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh terkait profesi guru, maka mahasiswa akan semakin mengenal tentang profesi guru dan mempengaruhi minatnya menjadi guru. Sehingga unsur kognisi (mengetahui) yang merupakan salah satu dari tiga unsur minat dapat terpenuhi.

Kreitner dan Kinicki (2014:185) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitar. Semakin lengkap faktor-faktor pembentukan persepsi yang berupa rangsangan-rangsangan atau informasi, maka akan semakin tepat persepsi yang dihasilkan. Persepsi yang tepat terkait profesi guru dapat diperoleh mahasiswa kependidikan selama mahasiswa tersebut mengikuti serangkaian proses pendidikan keguruan baik yang berupa teori maupun praktik. Semakin baik persepsi mahasiswa kependidikan terhadap profesi guru, akan membangkitkan minat mahasiswa tersebut untuk berprofesi sebagai guru.

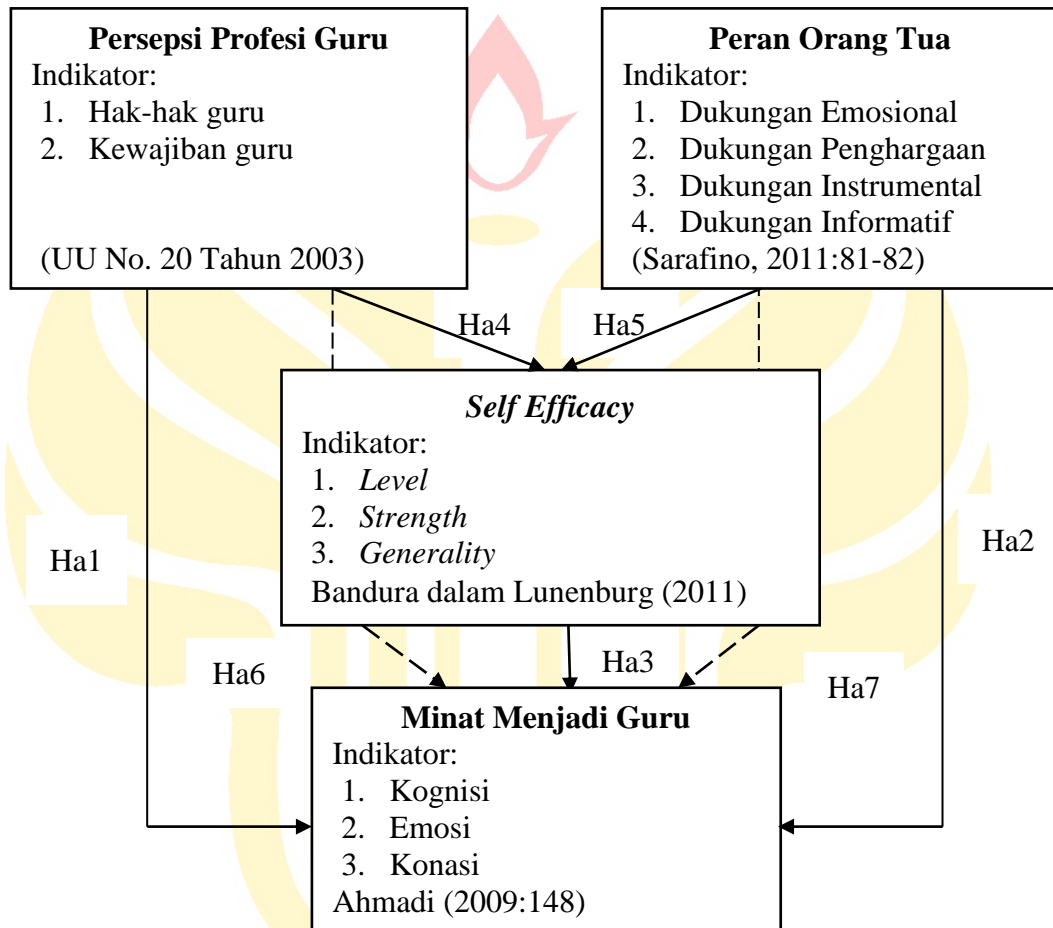
Bandura dalam Engko (2008) *self efficacy* sebagai *judgment* individu atas kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja yang ditentukan. *Self efficacy* bisa dijadikan sebagai dorongan dalam diri mahasiswa untuk menyegerakan usahanya dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. *Self efficacy* sebagai kontrol perilaku persepsian mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Kontrol perilaku persepsian merupakan prediktor terkuat dalam perilaku, minat berhubungan dengan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan *volitional* dan dapat memprediksi mereka dengan akurasi yang tinggi (Jogiyanto, 2007:29). Dengan adanya keyakinan dalam diri individu, diharapkan dapat menjadi penguat persepsi profesi guru yang dimiliki terhadap minat menjadi guru.

2.7.7. Peran *Self Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru

Bandura dalam Jogyanto (2007:267) mendefinisikan *self efficacy* sebagai pertimbangan manusia tentang kemampuan untuk mengorganisasikan dan melakukan sekumpulan kegiatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kinerja-kinerja yang direncanakan, ini berhubungan bukan dengan keahlian yang dimiliki seseorang tetapi lebih ke pertimbangan apa yang seseorang dapat lakukan dengan keahlian apapun yang dimiliki. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas (Robbins & Judge, 2015:139). Semakin tinggi *self efficacy*, semakin seseorang percaya pada kemampuan untuk berhasil. *Self efficacy* dapat menciptakan spiral yang positif, yaitu individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan menjadi lebih terlibat dalam tugas mereka dan kemudian pada gilirannya akan meningkatkan kinerja, juga tampak menanggapi umpan balik negatif dengan upaya dan motivasi yang semakin meningkat.

Persuasi sosial merupakan salah satu sumber yang dapat meningkatkan *self efficacy*. Dorongan dan dukungan dari orang lain mewakili persuasi sosial. Peran orang tua dengan berbagai pemberian dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif sebagai persuasi sosial akan meningkatkan *self efficacy* dalam diri mahasiswa yang berarti keyakinan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mencapai suatu tujuan tertentu akan semakin meningkat, kemudian *self efficacy* memiliki hubungan signifikan dan berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Sehingga, *self efficacy* diyakini dapat memediasi pengaruh persepsi profesi guru

dan peran orang tua terhadap minat menjadi guru. Adapun model konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3 sebagai berikut.



Gambar 2.3.

Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Data primer, diolah tahun 2017

2.8. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Ha1 = Persepsi profesi guru berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas

Negeri Semarang.

- Ha2 = Peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi universitas Negeri Semarang.
- Ha3 = *Self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Ha4 = Persepsi profesi guru berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Ha5 = Peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Ha6 = *Self efficacy* secara signifikan berperan memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Ha7 = *Self efficacy* secara signifikan berperan memediasi pengaruh peran orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

1. Persepsi profesi guru tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang, sehingga Ha1 ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru disebabkan karena individu datang dengan sifat-sifat individualnya, pengalaman masa lalu, bakat, minat, sikap, dan berbagai ciri kepribadiannya masing-masing, serta tidak adanya motivasi intrinsik pada individu untuk berprofesi sebagai guru meskipun individu tersebut memiliki persepsi yang baik terhadap objek yang dipersepsikan, yaitu profesi guru.
2. Peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang dengan nilai kontribusi 9,06%, sehingga Ha2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran orang tua maka semakin tinggi pula minat menjadi guru.
3. *Self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang dengan nilai kontribusi 13,25%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat menjadi guru.

4. Persepsi profesi guru berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang dengan nilai kontribusi 5,62%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi profesi guru yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self efficacy*.
5. Peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang dengan nilai kontribusi 14,06%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran orang tua yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self efficacy*.
6. *Self efficacy* secara signifikan berperan memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Pengaruh tidak langsung persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* lebih besar dari pengaruh langsung persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru, sehingga *self efficacy* disebut sebagai variabel *full mediation*.
7. *Self efficacy* secara signifikan berperan memediasi pengaruh peran orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Pengaruh tidak langsung peran orang tua terhadap minat menjadi guru melalui *self efficacy* lebih kecil dari pengaruh langsung persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru, sehingga *self efficacy* disebut sebagai variabel *partial mediation*.

5.2. Saran

1. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama hendaknya lebih memberikan dukungan informatif kepada anaknya berupa pemberian informasi tentang profesi guru, kemudian lebih menasihati anaknya untuk menjadi guru akuntansi yang profesional sesuai dengan program studinya, dan orang tua hendaknya lebih memberikan semangat, motivasi, saran, dan petunjuk untuk mewujudkan keinginan anaknya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pembaharuan dan menambah ruang lingkup penelitian dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru di luar variabel yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen, Icek. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Volume 50. Hal. 179-221. Amherst: University of Massachusetts.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ardyani, Anis. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang*. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 3 No. 2 Hal 232-240. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astarini, Ita. (2015). *Pengaruh Self Efficacy, Prestise Profesi Guru, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2011 Fe Unnes*. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 4 No. 2 Hal 468-481. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Baharrudin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Birama, Bangkit Candra. (2017). *Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi*. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 6, No.1 Hal 110-119. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaplin. J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Davidoff, Linda L. (1988). *Psikologi Suatu Pengantar*. Terjemahan Mari Juniati. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drost, J.I.G.M. (1998). *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.

- Engko, Cecilia. (2008). *Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual dengan Self Esteem dan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 10 No. 1. Hal 1-12. Ambon: Universitas Pattimura.
- Feist, J. dan Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality*. Alih bahasa Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjosumarto, Sarbini., Ali Muhson., dan Suwarno. (2004). *Minat Mahasiswa FIS UNY terhadap Jabatan Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Ringkasan Laporan Research Grant Program SP4*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY
- Hurlock, Elizabet. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Agung. (2014). *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Persepsi Profesi Guru terhadap Minat dan Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Kependidikan di Fakultas Ekonomi UNY*. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kholid, Muhammad Khoerul Amir. (2015). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi*. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Kreitner, R. Dan A. Kinicki. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lauster, Peter. (2005). *Tes Kepribadian*. Terjemahan D.H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara
- Lunenburg, Fred C. (2011). *Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance*. *International Journal of Management, Business, and Administration*, Volume 14, No 1 Page 1-6. Sam Houston State University.
- Mappaiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usana Offset.
- O, Lawal B. (2012). *Analysis of Parents, Teachers and Students' Perception of Teaching Profession in South-West Nigeria*. *Asian Social Science*. Volume 8, No. 1 Page 119-123. Nigeria: University of Ibadan.

- Oktaviani, Tuti. (2015). *Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Guru Akuntansi dan Kesejahteraan Guru terhadap Minat pada Profesi Guru Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)*. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 4 No. 3 Hal 818-832. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prastowo, Rian Yudho. (2013). *Hubungan Pemahaman tentang Profesi Guru Kejuruan dengan Minat Menjadi Guru Sekolah Menengah Kejuruan pada Mahasiswa Program S1 Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Teknik Unnes.
- Purwaningsih. (2010). *Hubungan antara Minat menjadi Guru dan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa pendidikan Sejarah FKIP UNS*. *Skripsi*. Surakarta: FKIP UNS.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, Ery Setyani. (2012). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar, dan Persepsi Mahasiswa tentang Undang-Undang Guru dan Dosen terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 dan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Rahmawati, Novita. (2016). *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Persepsi Profesi Guru terhadap Kesiapan Menjadi Guru melalui Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Intervening (Studi pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta)*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rauduvaite, Asta & Jolanta Lasauskiene. (2013). *Factors Determining Personal Career Planning and Choices of Profession among Future Teachers of Music*. *Social and Behavioral Sciences*, Volume 83. Hal. 175-179. Lithuania: Lithuanian University of Educational Sciences.
- Restiana, Mei. (2016). *Peran Prestasi Akademik dalam Memediasi Determinan Minat Menjadi Guru (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. (2015). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Ratna Saraswati dan Febriella Sirait. Jakarta: Salemba Empat.

- Rohman, Miftahur. (2016). *Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Cendekia*, Volume 14 No. 1 Hal 49-71. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ryan, Richard M. dan Edward L. Deci. (2000). *Self-Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. American Psychologist*. Volume 55 No. 1. Hal 68-78. Amerika: University of Rochester.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sarafino, Edward P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. 7th. ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Grasindo.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiaji, Khasan. (2015). *Pilihan Karir Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi (Kajian Motivasi Karir Mengajar, Cereer Self Efficacy, Status Sosial Ekonomi, Minat menjadi Guru terhadap Prestasi Akademik)*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Volume 10 No. 2. Hal 196-211. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shalihah, Nafiatush. (2016). *Determinan Minat Menjadi Guru Akuntansi. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugihartono. Kartika Nur Fathiyah. Farida Harahap. Farida Agus Setiawati. (dkk). (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, M. Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Usman, Moh. Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wibowo, Herwindo Hadi. (2012). Analisis Deskriptif Minat Mahasiswa Akuntansi Menjadi Akuntan Publik. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ekonomi UI.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.